

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
DIPA FAKULTAS TEKNIK UNILA
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**KAJIAN KONTEKTUALISASI DINAMIKA SOSIAL DAN BUDAYA DALAM
PERENCANAAN ARSITEKTUR KREATIF**



TIM PENGUSUL:

Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T.	0018127304	6681020	Ketua
Dini Hardilla, S.t., M.T.	0003029002	6680422	Anggota
Nugroho Ifadianto, S.T.,M.Sc.	0009108303	6681657	Anggota

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2020**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DIPA FT UNIVERSITAS LAMPUNG 2020

Judul Penelitian : Kajian Kontekstualisasi Dinamika Sosial dan Budaya dalam Perencanaan Arsitektur Kreatif

Jenis Penelitian : DIPA Senior DIPA Yuniior

Tim Peneliti (diurutkan dari Ketua dan semua Anggota Tim)

No	Nama Lengkap beserta Gelar	NIDN	Jabatan Fungsional	Jurusan	No. HP
1	Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T.	0018127304	Asisten Ahli	Arsitektur	081379746399
2	Dini Hardilla, S.T., M.T.		Asisten Ahli	Arsitektur	081282487115
3	Nugroho Ifadianto, S.T., M.Sc.		Asisten Ahli	Arsitektur	08156870919

Jumlah Mahasiswa yang terlibat : 3 orang

Nama Mahasiswa yang terlibat :

No	Nama Mahasiswa	NPM
1	Dimas Respati N.	1705081003
2	M. Reza Adiputra	1705081025
3	Ipank Mahandika	1705081017

Lokasi Kegiatan : Kota Metro
 Lama Kegiatan : Lima Bulan
 Biaya Penelitian : Rp. 7.000.000,-
 Sumber Dana : DIPA FT UNILA

Mengetahui,
Ketua Jurusan Arsitektur

Drs. Nandang, M.T.
NIP 19570606 198503 1 001

Bandar Lampung, 21 September 2020
Ketua Peneliti,

Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T.
NIP 19731218 200501 1 002

Menyetujui,
Dekan Fakultas Teknik

Pror. Ir. Suharno, M.S., M.Sc., Ph.D., IPU, ASEAN.Eng.
NIP 19620717 198703 1 002



IDENTIFIASI DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Kajian Kontektualisasi Dinamika Sosial Dan Budaya dalam Perencanaan Arsitektur Kreatif
2. Jenis Hibah : DIPA FT UNILA
3. Tim Penelitian :

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Jurusan
1	Kelik Hendro Basuki, S.T.,M.T.	Ketua	Arsitektur	Arsitektur
2	Dini Hardilla, S.T.,M.T.	Anggota 1	Arsitektur, <i>Urban</i>	Arsitektur
3	Nugroho Ifadianto, S.T., M.Sc	Anggota 2	D3 Gambar Arsitektur, urban Design	Arsitektur

4. Objek Penelitian : Kota Metro yang dilihat secara fisik (bangunan arsitektur) dan secara social budaya masyarakatnya
5. Masa Pelaksanaan:
 - Mulai : Bulan Juni Tahun 2020
 - Selesai : Bulan Oktober 2020
6. Usulan Biaya : Rp 7.000.000,-
7. Lokasi Penelitian : Kota Metro
8. Kontribusi pada satu bidang ilmu terhadap masyarakat (uraikan tidak lebih dari 50 kata)
Penelitian ini dapat menciptakan suatu model dan gagasan konsep design kreatif yang dipengaruhi oleh dinamika perubahan social masyarakat dan menghasilkan suatu inovasi baru dalam perencanaan arsitektur berbasis local social dan history.
9. Jurnal ilmiah pengabdian yang menjadi sasaran untuk setiap penerima hibah (tuliskan nama terbitan berkala ilmiah dan tahun rencana publikasi)
 - International Journal of Architectural Heritage dengan tahun rencana publish 2022
 - International Conference on Indonesian Architecture and Planning 2020
 - SINTA 2020

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	4
RINGKASAN PENELITIAN.....	6
BAB I PENDAHULUAN.....	7
1.1 Latar Belakang	7
1.2 Permasalahan yang Akan Diteliti.....	7
1.3 Tujuan Khusus dan Urgensi (Keutamaan) Penelitian	8
1.4 Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan	8
1.5 Luaran Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 State of the Art dan Roadmap Penelitian	10
2.2 Tinjauan Pustaka	10
2.2.1 Dinamika Budaya.....	10
2.2.2 Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan sebagai Dinamika Sosial.....	12
2.2.3 Faktor-Faktor Pendorong Pendorong Perubahan Sosial Budaya.....	13
2.2.4 Arsitektur Sebagai Sebuah Hasil Seni	14
2.2.5 Premis Budaya dan Proses Pengambilan Keputusan Masyarakat Urban	15
2.2.6 Desain, Pertumbuhan Karakter Masyarakat dan Paradigma Kebaruan.....	16
2.2.7 Nilai-Nilai Tradisional dalam Dinamika Pengetahuan Mengenai Arsitektur berwawasan Tradisi dan Budaya	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis Data	20
3.2 Sumber Data.....	20
3.3 Metode Pelaksanaan.....	21
3.1.1 Tahap Pengumpulan Data.....	21
3.1.2 Tahap Analisis Data.....	21
3.1.3 Tahap Laporan	23
BAB IV DATA DAN ANALISIS	24
4.1 Sejarah Kota Metro	24
4.2 Administrasi Kota Metro.....	26
4.3 Keadaan Sosial Budaya dan Agama di Kota Metro.....	27
4.4 Analisis Bentuk dan Pengembangan Kota Metro	28
4.5 Analisis Transformasi Nilai- Nilai dan Representasi.....	31
4.6 Analisis Strategi Design Berbasis Dinamika Perubahan Sosial - Budaya	33

4.7 Analisis Perananan Arsitektur dalam Transformasi Budaya Lokal untuk Pengembangan Arsitektur Kreatif dan Ekonomi Masyarakat	35
BAB IV KESIMPULAN	40
5.1 Kesimpulan.....	40
5.2 Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA	42

RINGKASAN PENELITIAN

KAJIAN KONTEKTUALISASI DINAMIKA SOSIAL DAN BUDAYA DALAM PERENCANAAN ARSITEKTUR KREATIF

Perubahan yang terjadi di masyarakat akibat adanya dinamika perkembangan zaman, secara garis besar menimbulkan terjadinya perubahan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Perubahan-perubahan ini yang kemudian dimanifestasikan dalam perilaku masyarakat di berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali dalam kegiatan pembuatan arsitektur rumah tinggal. Arsitektur yang seyogyanya merupakan hasil pemahan dan pemikiran manusia yang dituangkan dalam sebuah tatanan fisik dan diwujudkan melalui keberagaman budaya. Arsitektur memberikan pemahaman tentang bagaimana identitas sosial baik masyarakat maupun lingkungannya, sebagai pertanda bahwa dinamika budaya telah mengalami perkembangannya secara pesat. Oleh karenanya, untuk menghasilkan sebuah desain arsitektur yang kreatif dan inovatif diperlukan adanya kajian kontekstualisasi dinamika sosial dan budaya masyarakat melalui penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metodologi analisis rasionalisme dalam bentuk kualitatif dan merupakan penelitian etnografi yang menitikberatkan pada dinamika perubahan sosial dan budaya masyarakat, sehingga dapat menghasilkan sebuah rancangan desain arsitektur yang kreatif pada masa yang akan datang. Bila dilihat dari kedalaman analisisnya, maka jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yakni menganalisis dan menyajikan data perilaku sosial dan budaya masyarakat yang ada di wilayah studi kasus yaitu Kota Metro.

Kata Kunci: Dinamika, Sosial, Budaya, Arsitektur, Kreatif

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai kebudayaan pun mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari manifestasi perilaku masyarakat dalam berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dengan arsitektur rumah atau tempat tinggal. Wangsadinata dan Djajasudarma (1995) menyebutkan perkembangan arsitektur merupakan manifestasi dari keinginan (hasrat) manusia ke arah yang lebih baik. Mereka menyebutkan arsitektur merupakan sebuah produk hasil adaptasi atau respon umat manusia terhadap perkembangan budaya, ekonomi, lingkungan, dan gaya arsitektur.

Sebagaimana yang disebutkan bahwa arsitektur merupakan sebuah proses yang kompleks dari perkembangan umat manusia, seiring dengan berubahnya berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, ekonomi, lingkungan alam maka gaya serta penampilan arsitektur menjadi simbol meningkatnya status seseorang dari berbagai hal. Simbol-simbol yang menandakan terjadinya perubahan-perubahan nilai-nilai dalam masyarakat ini dimanifestasikan dalam desain rumah tinggal yang khas serta unik yang membedakan dengan desain yang ada di sekitarnya. Selain itu perubahan masyarakat Indonesia dari masyarakat agraris ke dalam komunitas industrial turut menyumbang perubahan gaya hidup masyarakat yang diwujudkan dalam berbagai hal termasuk di dalamnya arsitektur rumah tinggal.

Akan tetapi, perubahan yang terjadi cenderung menghilangkan jati diri dari budaya dan social masyarakatnya, termasuk dalam perancangan arsitektur yang cenderung modern dan internasional. Design-design tersebut dinilai kurang kreatif dan tidak cocok dengan jati diri masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, untuk menghasilkan sebuah design arsitektur yang kreatif dan inovatif diperlukan adanya kajian kontekstualisasi dinamika social dan budaya masyarakat melalui penelitian ini.

1.2 Permasalahan yang Akan Diteliti

Pengaruh dinamika perubahan social dan budaya masyarakat dan bagaimana pengembangannya secara kontekstual dapat mempengaruhi suatu perencanaan arsitektur secara kreatif. Adapun yang menjadi studi kasus pada penelitian ini adalah Kota Metro, Provinsi Lampung.

1.3 Tujuan Khusus dan Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu:

1. Membuat analisis kontekstualisasi dinamika perubahan social dan budaya pada masyarakat dan dampaknya pada perencanaan di wilayah studi kasus
2. Membuat analisis yang mempengaruhi suatu perencanaan arsitektur kreatif secara kontekstual
3. Membuat gagasan konsep design kreatif yang mendukung perubahan social dan budaya masyarakat

1.4 Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat menciptakan suatu model dan gagasan konsep design kreatif yang dipengaruhi oleh dinamika perubahan social masyarakat dan menghasilkan suatu inovasi baru dalam perencanaan arsitektur berbasis local history. Selain itu, penelitian ini dapat menunjang visi, misi, tujuan dan sasaran Jurusan Arsitektur Universitas Lampung, dimana proses perencanaan dan perancangan arsitekturnya berpedoman kepada kekhasan budaya local.

1.5 Luaran Penelitian

Adapun yang menjadi capaian wajib dalam penelitian ini adalah

- Pembuatan laporan penelitian
- Pembuatan laporan keuangan
- Satu artikel ilmiah minimal di Prosiding International Conference terindeks SCOPUS atau satu artikel di jurnal nasional SINTA 4 (DOI).
- Diseminarkan di forum ilmiah tingkat universitas (daerah), atau tingkat nasional, atau internasional yang direncanakan akan dimasukkan pada seminar Internasional Conference on Urban Design and Planning pada bulan September 2020

Sedangkan yang menjadi keluaran tambahan dalam penelitian ini adalah

- Konsep perancangan design arsitektur kreatif berdasarkan dinamika social dan budaya masyarakat

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan untuk kegiatan penelitian ini yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang kenapa penelitian ini dilakukan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diperoleh serta lingkup penelitian (materi, lokasi dan waktu).

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian mengenai teori-teori terkait dengan dinamika budaya, gaya hidup masyarakat yang memengaruhi dinamika social, factor-faktor pendorong perubahan social budaya dalam perancangan, premis budaya dan proses pengambilan keputusan masyarakat perkoraan, serta Nilai-Nilai Tradisional dalam Dinamika Pengetahuan Mengenai Arsitektur berwawasan Tradisi dan Budaya.

3. BAB III METODOLOGI

Bab ini berisi metode yang dilakukan dalam memperoleh data, serta cara melakukan analisis keruangan untuk mencapai kesimpulan kajian

4. BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis tentang bagaimana keterkaitan antara dinamika social dan budaya dalam pembentukan design arsitektur kreatif yang dilihat melalui studi implementasi pada Kota Metro.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan kajian/penelitian dan rekomendasi/saran yang harus dilakukan untuk kajian selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 State of the Art dan Roadmap Penelitian

Untuk mengetahui motivasi dalam melakukan penelitian tentang kajian pengembangan kontekstualisasi dinamika social dan budaya dalam perencanaan arsitektur kreatif, perlu adanya analisis tentang bagaimana perubahan social dan budaya masyarakat di wilayah studi akibat adanya perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendukung proses perencanaan design arsitektur yang kreatif dan inovatif, serta sesuai dengan perubahan zaman pada masa yang akan datang. Pembuatan konsep atau gagasan design kreatif ini dapat memperkaya khasanah keilmuan arsitektur dan dapat menjadi pedoman design yang tidak hanya mementingkan tentang fasad dan struktur bangunan, akan tetapi juga mempertimbangkan pola dinamika social dan budaya di dalamnya.

Kehidupan manusia yang cenderung dinamis, penuh gerakan, dan perubahan-perubahan menciptakan hubungan timbal balik yang terjadi antara manusia dan lingkungannya, sehingga memberikan arahan dan pedoman bagi manusia dalam berperilaku. Arahan dan pedoman ini nantinya akan memberikan informasi dan menjadi potensi dalam proses penyusunan gagasan design kreatif dalam sebuah perencanaan arsitektur. Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu enam bulan yaitu Maret hingga September 2020.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Dinamika Budaya

Pertumbuhan kota-kota, pasar dan pembagian kerja yang begitu pesat menurut Ferguson dan Adam Smith telah menciptakan budaya massa baru masyarakat urban yang sering menjadi objek ketakutan, kekaguman dan spekulasi manusia. Kroeber dan Kluckhohn menilai bahwa pertumbuhan budaya dalam konteks perbaikan manusia secara universal dan dengan diidentifikasikannya budaya sebagai spirit, berikut kreativitas dan “budaya tinggi”nya adalah penurunan dari makna budaya itu sendiri. Sedangkan bagi Herder hal tersebut dipandang sebagai sarana manusia mereproduksi dan memahami diri sendiri. Karena, sebenarnya tidak banyak bantuan legitimasi diri dari suatu kelas. Herder mengimplikasikan pengertian budaya yang dapat dipandang sebagai sesuatu yang relatif serta menjadi legitimasi dan keaslian internal bagi setiap masyarakat. Terhadap citra dari manusianya sendiri,

Rousseau, melihat bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan bebas, tetapi kemudian ia terbelenggu oleh budaya yang ada dimana-mana. Herder berpendapat bahwa manusia bukanlah makhluk tunggal, ia membutuhkan kelompok-kelompok sosial untuk bertahan hidup, dan ini mengharuskan bahwa pengetahuan tentang lingkungan yang diperoleh mereka, diakumulasikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hicks, 2004). Sedimentasi nilai ini juga meyakinkan kesinambungan antara masa kini dan masa lalu sebagai proses akumulasi kreatif. Karenanya, budaya perlu dipandang sebagai suatu sumber daya permanen yang diwariskan. Budaya dapat berubah untuk menginformasikan kita kepada kehidupan yang sekarang ini dan ia lebih sebagai sebuah refleksi tujuan pemahaman diri dengan jarak kritis dari masa lalu. Bukan sekadar pewarisan kebiasaan atau tradisi. Dilthey (Rudolf, 2010) kemudian memperluas cakupan kebudayaan tidak hanya pada kehidupan, ekspresi dan pengertian yang melekat pada bahasa, tetapi juga pada cara pengobyekkannya di berbagai institusi budaya. Oleh karena itu, budaya dialihkan ke dalam pemahaman hermeneutika sebagai interaksi antara keunikan subjektif manusia dan bentuk objektif kelembagaan dimana budaya tersebut diartikulasikan dan dimana subjek menemukan dirinya secara permanen. Dilthey menekankan proses kreatif, inovasi dan lepas dari masa lalu. Gagasan budaya berdiri sebagai sebuah penafsiran akan kemajuan dan inovasi teknis rasional yang meningkatkan penguasaan terhadap alam, kreativitas dan kesempurnaan dalam seluruh aspek kehidupan. Secara praktis budaya diterima sebagai kemampuan untuk memuaskan dan terikat pada kreativitas ide. Pandangan ini mengacu pada praktek-praktek tertentu penciptaan estetika visual, agama dan ilmu pengetahuan yang dinilai sebagai budaya tinggi. Identifikasi dan pengembangan budaya tinggi tergantung pada klasifikasi hirarki sosial yang melibatkan proses inklusif dan eksklusif.

Budaya tinggi adalah legitimasi diri dari sebuah lapisan dan tidak hanya mengkodifikasikannya dengan pembentukan legitimasi dan label baru. Ada dua syarat yang harus dipenuhi seorang arsitek /desainer sebagai artis pencipta budaya tinggi. Pertama, dalam penciptaan karya estetika visual yang agung, ia tidak boleh menjadi sumber makna. Harus ada pemisahan antara estetika visual dan ciptaannya, dengan penekanan bahwa apa yang diciptakannya harus mewakili dan menjadi akumulasi wawasan, serta pengalaman publik yang lebih luas. Kedua, karya estetika visual bukan lagi disposisi ekspresi spesifik estetika visual dan juga tidak diproduksi untuk audiens tertentu. Pembelajaran estetika visual harus menjadi sub-ordinasi dari konsep ideal, dan memisahkan artis, kehidupan biasa, serta karya-karya kreatif yang ia hasilkan. Peran seorang jenius menurut penilaian Kant merupakan wadah kekuatan imajinatif untuk mengkombinasikan unsur-unsur estetika visual dan alam yang

mencampurkan pengetahuan praktis serta teknis dalam bentuk spontanitas buta. Di satu sisi, mereka membangun citra holistik manusia, melalui mana berbagai dimensi pengalaman manusia yang telah dipisahkan kemudian dipecah menjadi fragmen-fragmen yang dapat disatukan kembali oleh kekuatan analitis akal. Disini, imajinasi kreatif akan menjadi penyelamat manusia dari kehidupan yang telah terfragmentasi oleh pembagian kerja dan konflik politik yang disempitkan oleh rasionalisme kognitif melalui penyatuan kembali perasaan dengan imajinasi; alam dengan budaya; atau alam (nature) dengan manusia.

2.2.2 Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan sebagai Dinamika Sosial

Gaya hidup modern mempengaruhi mayoritas masyarakat yang tinggal di perkotaan. Perkembangan teknologi mencapai titik dimana segala hal dituntut untuk dapat dilakukan dengan cepat dan mudah. Berbagai kebutuhan masyarakat kota yang berhubungan dengan transportasi, komunikasi dan aktivitas kerja sehari-hari bahkan hingga hiburan-pun dituntut untuk dapat memuaskan hasrat penggunanya semaksimal mungkin dan se-instant mungkin. Kecenderungan tersebut bahkan berkembang kearah gaya hidup penikmat yang semakin membuat orang ingin melakukan segala sesuatunya secara instant dan serentak dalam tingkat kenyamanan yang semakin tinggi. Saat ini orang semakin ingin bekerja, berbelanja, makan, dan bepergian sambil menikmati hiburan dan terlihat bergaya. Masyarakat urban cenderung lebih memilih makan di cafe, berbelanja di supermarket dan mall, hingga mencukur rambut di salon, dibandingkan pergi ke tempat-tempat sejenis yang masih tradisional. Semua hasrat cenderung semakin menyatu dalam setiap aktivitas hidup masyarakat urban. Gaya hidup urban ditandai dan dibangun oleh dinamika masyarakatnya yang memiliki mobilitas tinggi. Perkembangan fragmentasi sosial -budaya masyarakat sejalan dengan pertumbuhan fisik kota. Emosi merupakan penggabungan yang kompleks antara respons fisiologis, mekanisme persepsi, dan proses Interpretasi pada manusia. Ketiganya dikondisikan saat aspek-aspek non kultural di-encode dalam budaya, dimana tubuh, kognisi dan budaya bercampur menjadi satu (Burns, 2000). Kompleksitas dinamika 'rasa' dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan kota yang berbeda serta korelasinya dengan respons estetika masyarakat terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan kota: mulai dari pengalaman mereka terhadap dinamika pertumbuhan kota, hingga pada konseptualisasi dan representasi hubungan emosi antara masyarakat dengan lingkungan kota dimana mereka berada. Katakata kunci yang menonjol dalam gaya hidup masyarakat kota saat ini adalah: efisien, efektif, produktif, cepat, praktis, multiguna, dan bergaya, yang mengarah kepada kenyamanan, kemudahan, kenikmatan dan

semua itu menyublim kedalam konsep kualitas hidup manusia modern. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kerumitan cenderung dihindarkan dan ditinggalkan, dan semaksimal mungkin diambil alih oleh teknologi. Untuk itu, mereka bersedia mengkompensasinya dengan uang.

2.2.3 Faktor-Faktor Pendorong Perubahan Sosial Budaya

Faktor-faktor pendorong perubahan sosial budaya aktivitas antara lain sebagai berikut:

- 1) Kontak dengan budaya lain
- 2) sistem pendidikan formal yang maju
- 3) sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju;
- 4) toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (deviation), yang bukan merupakan delik;
- 5) sistem terbuka lapisan masyarakat;
- 6) penduduk yang heterogen;
- 7) ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
- 8) orientasi ke masa depan;
- 9) nilai bahwa manusia harus senantiasa berhiar untuk memperbaiki hidupnya (Soekanto, 2013 : 283-286).

Menurut Kontjaraningrat (1990), penemuan baru dalam masyarakat yang didorong oleh kreativitas yang tumbuh karena:

- a) Kesadaran para individu akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan mereka
- b) Adanya kesadaran akan pentingnya mutu keahlian yang bersangkutan, sehingga yang telah ahli dalam suatu bidang akan terus meningkatkan keahliannya
- c) Adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu, seperti kehormatan, kedudukan, harta
- d) Adanya krisis dalam masyarakat, yang berarti bahwa dalam masyarakat itu ada sejumlah orang yang menentang keadaan karena mereka sadar akan kekurangan-kekurangan yang ada dalam masyarakat itu serta merasa tidak puas dengan keadaan yang terjadi (dalam Satria, 2015:57)

2.2.4 Arsitektur Sebagai Sebuah Hasil Seni

Wujud arsitektur bukan merupakan hasil ‘seni yang bebas’ kehendaknya dan melukis untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, seni arsitektur merupakan ‘seni yang terikat’ oleh kaidah-kaidah tertentu sebagai seni terapan yang mampu dinikmati semua pihak, menjadi milik masyarakat, bangsa dan para pengamat yang berhak menikmati karya arsitektur setempat (bukan impor dari luar). Arsitektur mencoba berusaha untuk berada di tengah masyarakatnya, para pemakai dan pemerhati.

Banyak bangunan yang sebetulnya gagal secara fungsional atau tidak sesuai dengan perilaku pemakai, namun tetap diciptakan dengan ‘keterpaksaan’ karena faktor-faktor lain yang sama sekali melupakan ‘jati diri’-nya. Latar belakang dalam melakukan aktifitas sosial budaya, dalam masyarakat tradisional Jawa misalnya, banyak belajar menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya. Mereka memilih untuk berusaha hidup ‘selaras’ dengan alam, walaupun tidak merasa bahwa dirinya takluk kepada alam.

Bentukan arsitekturnya merupakan karya yang secara arif memanfaatkan potensi dan sumberdaya setempat serta menciptakan keselarasan yang harmonis antara ‘jagad cilik’ (mikro kosmos) dengan ‘jagad gede’ (makro kosmos).

Menurut Koentjaraningrat (1983) masyarakat Jawa merasa berkewajiban untuk ‘memayu-ayuning bawana’ yaitu pandangan hidup untuk selalu berupaya memperbaiki lingkungannya, baik fisik maupun spiritual; menyangkut adat, tata cara, cita-cita ataupun nilai-nilai budaya lainnya. Dalam kaitannya dengan arsitektur, konsep ini mendasari pola keselarasan antara bangunan dengan lingkungannya termasuk juga dalam sistem ekologi.

Ditilik dari kaca mata arsitektur, Budiharjo (1997) menilai bahwa hal yang paling merisaukan dalam perancangan bangunan tinggi adalah penampilannya yang nyaris steril, serba polos, tunggal rupa serta tak menyisakan peluang bagi penghuni, pemilik maupun pengamatnya untuk berimajinasi. Tak heran jika pencakar langit seperti itu acap diejek sebagai salah satu bentuk pornografi arsitektural, tak menyimpan misteri, kurang menyentuh rasa, tak memperkaya jiwa dan vulgar. Bentuk bangunan dan kota yang cocok, tentunya muncul dan tumbuh dari dalam, dibuat untuk menanggapi keinginan, tuntutan dan dambaan manusia yang hidup dan bekerja di sana.

2.2.5 Premis Budaya dan Proses Pengambilan Keputusan Masyarakat Urban

Demokrasi adalah prinsip dari lingkup politik modern, yang akan dilakukan melalui media perantara, negara dan bangsa sebagai sebuah lembaga modern. Prinsip sosial akan dipraktekkan terutama melalui keluarga sebagai media kuncinya, dan juga melalui lembaga lain, seperti sistem pendidikan modern. Tegangan antara keinginan untuk memiliki dan berhubungan serta keinginan untuk menjadi independen dan bebas, tidak menghilang. Akibatnya, ketegangan modernitas yang tinggi tersebut menekankan kemungkinan perlunya kebebasan, sementara pada saat yang sama menyiratkan janji pengalaman yang lebih baik berkaitan dengan "milik" berdasarkan kebebasan memilih. Dalam modernitas, konsep milik dan saling keterhubungan muncul dari kehendak dan sebagai bagian dari kebebasan, bukan sebagai sebuah nilai yang 'given'. Ia muncul lebih daripada hal yang berasal dan ditentukan oleh peran tradisionalnya sebagai makhluk sosial. Individu modern cenderung membuat pilihan tentang kehidupan, diri, dan hubungan seiring dengan fenomena lain yang tumbuh dalam komoditisasi dan individualisasi. Individu tumbuh menjadi konsumen komoditas yang diproduksi oleh pasar dan pada gilirannya hal tersebut menjadi norma baru pada masyarakat modern. Berbagai produk massal tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan sejenis dari sebuah kelompok besar konsumen.

Dalam pemikiran modern, produksi merupakan kegiatan dimana nilai diciptakan dan dikonsumsi. Selanjutnya, kesadaran modernitas yang kontemporer ini akan membuat demarkasi yang lebih jelas antara produksi dan konsumsi. Kondisi tersebut semakin diperkuat dalam budaya di mana pencapaian sukses manusia modern dalam meningkatkan taraf hidupnya dinilai dari apa yang mampu mereka konsumsi. Dalam hal ini Dholakia dan Levy (1987) menunjukkan bahwa makna kehidupan, identitas, dan pengalaman yang dikonsumsi adalah hasil sebuah produksi. Nilai ekonomi yang dibuat lebih sebagai upaya untuk memproduksi signifikansi tanda dan tindakan mengkonsumsi (Baudrillard, 1981). Premis-premis budaya tersebut (David K. Tse, et.al., 1988) mencakup: nilai-nilai budaya bersifat dinamis dan berasal dari kelompok etnis dan sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, politik, dan teknologi; nilai-nilai budaya seseorang yang dinyatakan dalam perilaku membelinya; dan pola umum nilai lintas-budaya yang mendasari pola guna dari budaya yang berbeda untuk menyatakan nilai atribut produk budaya yang sama. Struktur nilai masyarakat sebagai konsumen budaya tidaklah identik di seluruh daerah, mereka cenderung akan terpengaruh dalam derajat yang berbeda dikaitkan dengan etnisitas dan lingkungan dimana mereka tinggal. Secara khusus faktor-faktor estetika dan suasana hati menjadi faktor mendasar dalam penerimaan sosial dan digabung dengan faktor nilai budaya serta moralitas menjadi sebuah

faktor penentu pemakai produk budaya dari berbagai wilayah dengan pola konsumsi masing-masingnya yang unik.

2.2.6 Desain, Pertumbuhan Karakter Masyarakat dan Paradigma Kebaruan

Desain merupakan suatu upaya atau proses yang dilakukan manusia dalam mengeksploitasi produk pakai menjadi suatu artefak, baik ditinjau dari sisi budaya, teknologi, demografi, maupun dengan aspek kehidupan lain yang terkait didalamnya. Karena desain seluruhnya berhubungan dengan budaya, maka sebagai materi budaya, fokus desain perlu lebih diarahkan kepada keterkaitan berbagai unsur yang hadir dalam aspek kehidupan manusia. Tujuannya adalah untuk melihat desain sebagai suatu upaya pemecahan masalah yang di dalamnya terdapat persoalan nilai, makna, perilaku, realitas, kebiasaan yang semuanya akan selalu berhubungan dengan pencitraan dan ekspresi visual kehidupan manusia. Dalam kehidupan urban yang semakin mobile, desain tampil sebagai alternatif yang paling efektif dan sangat menarik untuk ditekuni, karena tantangannya berupa creative effort dalam mengoptimalkan kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap suatu produk, bahkan akan semakin menarik saat desain dilihat sebagai sebuah ruang dinamis yang kaya dengan berbagai tegangan nilai sosial, ekonomi dan budaya yang melekat padanya.

Perkembangan kini hampir semua produk tidak hanya sekedar alat pakai semata, tetapi sudah menjadi suatu entitas jatidiri manusia dalam mengaktualisasikan dirinya dan semakin mendominasi dalam membentuk pertumbuhan karakter masyarakat yang menjadi captive user dari produk yang dibungkus dengan branding tersebut. Melalui optimalisasi berbagai level aplikasi teknis operasional, kebutuhan fisiologis (usability), dan psikis (likeability), bersinergi dengan berbagai nilai tambah engineering, mengakibatkan produk pakai saat ini semakin bergeser menjadi produk fashion. Sebagai budaya material, desain mengeksploitasi seluruh produk menjadi artefak budaya dalam aspek demografis, budaya, teknologi, dan sebagainya. Karena desain terkait dengan indera visual manusia, maka fokus inovasi harus lebih diarahkan untuk mengeksplorasi berbagai keterkaitan antara unsur-unsur visual yang melekat dalam desain. Untuk itu, desainer harus mampu melihat dan menelusuri kehidupan modern ini berikut berbagai aspek yang ada di dalamnya, mulai dari sisi nilai-nilai, makna, dan perilaku, serta bagaimana relasinya dengan indera penglihatan manusia.

Desain tidak lagi hanya sebagai pemecahan aspek teknis dan fungsi saja, namun ia telah berkembang menjadi sebuah media ekspresi visual dan representasi masyarakat/ kelas sosial yang semakin jauh meninggalkan aspek fungsi-fungsi teknis awalnya (Morello, 2000). Kunci

percepatan budaya terjadi bukan pada eksploitasi aspek keunggulan komparatif manusia, tetapi lebih pada eksploitasi teknologi canggih untuk mempercepat kapasitas dan kualitas sumber daya manusia (Naisbitt,1997). Sementara unsurunsur estetika dalam desain sangat berkaitan erat dengan eksplorasi estetika (visual). Desain sangat menarik untuk dipelajari karena tantangannya sebagai usaha kreatif dalam mengoptimalkan kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap suatu produk. Desain lebih menarik bila dilihat sebagai ruang dinamis yang kaya dengan permasalahan berbagai nilai-nilai sosial, ekonomi dan budaya yang melekat padanya. Sekarang, dalam kehidupan modern yang semakin mobile, produk telah berkembang lebih dari sekedar alat untuk digunakan, tetapi telah menjadi entitas identitas manusia dalam mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah kehidupan modern yang semakin ramai. Desain tampil sebagai alternatif yang paling efektif untuk menangani kebutuhan tersebut. Berbagai aspek yang berkaitan dengan manusia (mulai dari aspek: ekonomi, sosial, budaya, ideologi, dengan gaya hidup) kini semakin mendominasi kehidupan masyarakat dan mengunci pengguna produk, di balik merek. Desain telah menjadi kekuatan pendorong kebaruan dalam dunia modern, melalui optimalisasi berbagai tingkat aplikasi teknis operasional, kebutuhan fisiologis (kegunaan), dan psikis (likeability) bersinergi dengan rekayasa nilai tambah berbagai produk sekali pakai semakin bergeser menjadi produk fashion. Sekarang karakter dan desain tematik semakin mengarah pada estetika dan gaya yang memiliki nilai emosional serta yang dapat memperkuat citra visual dari merek sebagai pembeda dengan merek lain. Pada intinya, identitas merek menjadi karakter yang semakin kuat dalam setiap desain.

Pendekatan desain modern kini telah semakin masuk ke tatanan nilai pada setiap segmen masyarakat. Dari sisi teknik, berbagai manfaat terus dikembangkan, mulai dari keamanan, efisiensi, dan kenyamanan, mulai dari konsep ramah lingkungan (green design), dan berbagai fitur kontrol yang meningkatkan kinerja manusia. Mereka semakin membutuhkan adanya pembeda dengan individu atau komunitas lainnya. Kini brand menjadi bagian dari representasi simbol diri dan menjadi bagian dari identitas level sosial masyarakat. Sebuah orde baru telah tercipta, di mana status dilambangkan oleh semakin kuatnya peran fashion dalam desain yang terus berpacu mengakomodasikan multiperan manusia dalam kehidupan modern kota yang semakin terfragmentasi oleh jenis aktivitas, acara, gender, bahkan suasana hati individu. Referensi ganda yang terbangun tersebut menunjukkan bahwa dalam kerangka budaya konsumen, masyarakat terobsesi dengan penampilan, dan status yang dapat diberikan oleh produk budaya. Aspek efisiensi efektivitas dan durabilitas bertransformasi secara lengkap kedalam konsepsi produk sebagai alat kesenangan, dan ekspresi diri, serta penciptaan identitas pribadi. Hibridasi dari kedua hal tersebut membuka klaim pemaknaan baru untuk berbagai

simbol lama. Hal tersebut berlangsung melalui pendekonstruksian nilai intrinsik yang melekat pada tanda-tanda budaya tradisional yang ada.

2.2.7 Nilai-Nilai Tradisional dalam Dinamika Pengetahuan Mengenai Arsitektur berwawasan Tradisi dan Budaya

Transformasi nilai-nilai tradisional dalam arsitektur masa kini seringkali diasosiasikan secara cepat sebagai transformasi “arsitektur tradisional” atau lebih sempit lagi transformasi “rumah tradisional”. Mungkin kondisi bisa dipahami karena sejak awal wacana ini populer di tahun 1960-an bahasan nilai-nilai tradisional dalam arsitektur diwakili oleh topik mengenai rumah-rumah lama, suku terasing dan vernakuler yang merupakan kontras dari arsitektur Modern, e.g. Rudofsky, 1963, Rapoport 1969; Oliver 1975, 1977, 1987; Norberg-Schulz 1985). Beberapa kajian dilakukan dengan berbasis artefak, kesejarahan, dan beberapa berbasis penelitian sosial dan antropologi adapula geografi (Carsten & Hugh Jones, ed. 1995; Waterson 1990; Egenter 1992, Jacques Dumarçay, 1986) dan geografi (Tuan 1977). Gaudenz Domenig (1980) dan Heinz Frick (2005) mendekatinya melalui evolusi tektonika.

Realita praktek kebudayaan mendudukan budaya lebih daripada idealisme dan prestasi kemanusiaan. Budaya merupakan entitas berparas wacana dan konsep yang jamak, yang perkembangannya bisa jadi merupakan hasil dari pilihan sadar, atau kompetisi sosial dari sebuah masyarakat yang heterogen. Kluckhohn dan Levi Strauss mendefinisikan budaya secara struktural lewat identifikasi komponen-komponen etnografisnya. Ben Anderson dan Clifford Geertz mendefinisikannya budaya sebagai rajutan diskursus yang diimajinasikan dan bersifat ideologis. Heidegger dan Schultz mendefinisikan budaya secara fenomenologis sebagai sesuatu yang hakikat utuhnya mencerminkan makna. Para realis kritis melihat budaya tak selamanya bersifat esensial dan ideal, ia bisa juga bersifat realis dan virtual, dan representasi yang dihasilkannya adalah simulasi yang bersifat simulacra (Baudrillard, 1981). Ragam konteks definisi mengenai budaya ini membuat tradisi dan nilai-nilainya dipahami dengan berbagai cara pula. Beberapa karya transformasi arsitektur berhasil tanpa selalu menggunakan rujukan konvensional sebagai referensi langsung mereka.

Paparan dinamika di atas diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran mengenai kompleksitas dimensi dari konsep tradisi, nilai-nilai tradisi, nilai-nilai tradisional dan sistem pemaknaannya. Paparan tersebut juga memperlihatkan beberapa masalah seperti: kontras ideologis antara arsitektur asli dan Modern yang menyebabkan arsitektur tradisional selalu diasosiasikan sebagai lawan dari yang kontemporer; bahwa arsitektur asli daerah hanya hadir

di negara dunia ketiga, identik dengan masa lampau, orang miskin, ketidakcanggihan dan bukannya orang Eropa. Beberapa kasus kontemporer dewasa ini memperlihatkan tradisi yang hadir dalam wujud perpaduan tradis masa kini dan masa lalu. Misalnya permasalahan perumahan (housing dan apartment) bisa menjadi representasi kasus melenyapnya batas antara modern dan lama karena bila diindahkan, di satu sisi, budaya berhuni bersifat kontekstual dan mengakar pada sebuah tradisi lama namun tuntutan kekinian tak akan dapat diabaikan (Howard Davis, 1994)¹¹. Jelas bahwa nilai-nilai tradisional dan sistem pemaknaan secara epistemologis dan ontologis pada dasarnya bahkan bersifat dinamis dan historis.

Menimbang dinamika, kompleksitas pengertian dan lingkup dari tradisi, nilai-nilai tradisional dan budaya serta konstituen arsitektur sebagai bagian dari lansekap budaya maka beberapa hal memang perlu diperjelas sebelum menentukan pilihan-pilihan konsep transformasi desain:

- a. **Sistem nilai atau semangat** apa yang ingin dibangkitkan lewat nilai-nilai tradisional yang dipilih. Konsep arsitektur belandaskan nilai-nilai tradisional seperti apa yang akan membuat sang masyarakat pengembannya merasa terwakili?
- b. **Motivasi dan wacana**, apa yang ingin dihadirkan dalam sebuah peristiwa transformasi nilai-nilai tradisional? Bagaimana nilai-nilai desain baru akan berkorelasi dengan nilai-nilai tradisional yang pernah hadir? Dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan situasi nyata?
- c. Apa **metoda tafsir dan transformasi** yang digunakan?
- d. **Makna** apa yang ingin dihadirkan oleh sang arsitek penggagas, perancang dan stakeholder atas arsitektur yang dikehendaki untuk dihasilkan?

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi analisis rasionalisme dalam bentuk kualitatif dan merupakan penelitian etnografi yang menitikberatkan pada dinamika perubahan social dan budaya masyarakat, sehingga dapat menghasilkan sebuah rancangan design arsitektur yang kreatif pada masa yang akan datang. Bila dilihat dari kedalaman analisisnya, maka jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yakni menganalisis dan menyajikan data perilaku social dan budaya masyarakat yang ada di wilayah studi kasus yaitu Kota Metro.

3.1 Jenis Data

Jenis Data Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Artinya dalam meneliti maupun penyajiannya penulis lebih mengutamakan penjelasan yang objektif. Penelitian tidak berdasarkan data angka, begitu pula pembahasan dan analisisnya mengutamakan penafsiran-penafsiran objektif.

3.2 Sumber Data

Data didapatkan melalui survey data primer, dan kegiatan observasi langsung ke lapangan, serta interview dengan beberapa pihak yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, menggunakan literatur-literatur, melalui survey ke beberapa instansi. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, melalui wawancara, dan observasi.

Data-data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya sudah dilakukan. Data ini berupa data tipologi bangunan, data kondisi bangunan, data kondisi social dan budaya kawasan, data kondisi lingkungan, data pola permukiman, pola perkebunan, pola peternakan, serta potensi dan kondisi pariwisata di lokasi penelitian. Seluruh data ini dapat dikombinasikan dalam proses selanjutnya yaitu proses analisis data.

3.3 Metode Pelaksanaan

3.1.1 Tahap Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu dengan cara memberikan pendampingan berupa bantuan teknis, yang terdiri atas beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data primer dan sekunder dilakukan dengan wawancara dengan pihak panitia pembangunan masjid mengenai program yang diinginkan serta observasi lapangan dengan melakukan pengukuran terhadap kondisi eksisting kawasan
2. Tahap pengumpulan data sekunder, berupa studi literatur tentang perancangan design kreatif, serta kontekstualisasi dinamika social dan budaya.

Tahap ini menghasilkan:

- Foto-foto dari fisik kawasan dan bangunan yang dibidik dari arah muka, samping kanan, dan belakang
- Sketsa bentuk dan mengambil ukuran tinggi dan lebar, mencatat jenis material, kusen berikut daunnya, dll.
- Informasi tentang pola ruang kawasan

3.1.2 Tahap Analisis Data

1. Analisis Kawasan

Analisis kawasan dilakukan secara makro berkaitan dengan kawasan yang meliputi: administrasi kawasan, tipe dan bentuk kawasan, ketersediaan ruang terbuka, preservasi, aktivitas pendukung, serta sirkulasi di dalam dan luar kawasan. Adapun detail mengenai data kawasan yang akan dianalisis dapat dilihat pada table di bawah ini:

Fokus	Jenis Data	Penjabaran
Administrasi Kawasan	Peta kawasan terpilih dengan skala kawasan 1:5000 yaitu peta kawasan perkotaan kota Metro. Peta ini diambil melalui google map	Batas wilayah yang akan menjadi lokasi survey
Tipe dan bentuk kawasan	Tipe dan bentuk layout kawasan	<ul style="list-style-type: none">• Fungsi kawasan• Tipologi kawasan• Infrastruktur yang ad di kawasan
	Tipe dan bentuk bangunan	<ul style="list-style-type: none">• Struktur bangunan• Fasad bangunan• Identifikasi ketinggian bangunan• Langgam bangunan

Fokus	Jenis Data	Penjabaran
		<ul style="list-style-type: none"> • Tekstur dan material
Ruang terbuka	Identifikasi ketersediaan ruang terbuka dengan foto ruang terbuka di dalam dan sekitar kawasan objek survey	Bagaimana pola ruang terbuka dengan pola penataan kota yang ada
Preservasi	Identifikasi kekhasan baik berupa fisik maupun aktivitas kawasan dengan foto lapangan	
Aktivitas Pendukung	Identifikasi fakta di lapangan tentang tempat yang memberi pengaruh kegiatan di lingkungan	Foto dan penjelasan singkat tentang fungsi, bentuk, serta tipologi tempat yang mempengaruhi kegiatan di Lingkungan
Sirkulasi	Identifikasi lalu lintas, kepadatan, arah arus dan fakta peruntukan parkir	Peruntukan jalan, peruntukan parkir dan lebar jalan

2. Analisis Morfologi

Analisis morfologi adalah analisis yang digunakan untuk mengamati bentuk yang meliputi denah, arah hadap, dan bagian-bagian bangunan, sehingga dapat membantu identifikasi bentuk dari bangunan.

3. Analisis Transformasi Nilai- Nilai dan Representasi

Analisis ini akan melihat bagaimana nilai-nilai local direpresentasikan ke dalam desain arsitektur, sehingga memunculkan kode-kode baru berdasarkan konseptualisasi representasi dari modifikasi morfemik struktur-struktur tipologis yang dikenal.

4. Analisis Strategi Design Berbasis Dinamika Perubahan Sosial- Budaya

Analisis ini akan membahas bagaimana visualisasi dari budaya dapat menjadi sebuah nilai-nilai yang bersifat harmoni, teratur, seimbang, dan tidak hanya menjadi konsumsi life style semata, tapi dapat menjadi penuntun inovasi yang menawarkan terbukaan, kebaruan, serta perubahan dalam percepatan yang konstan untuk kebutuhan social ekonomi masyarakat.

5. Analisis Perananan Arsitektur dalam Transformasi Budaya Lokal untuk Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Analisis ini akan membahas tentang bagaimana kreativitas transformasi arsitektur dalam reproduksi budaya lokal, penciptaan tempat untuk konsumsi masyarakat, dan penyampaian pesan terkait identitas masyarakat lewat arsitektur.

3.1.3 Tahap Laporan

Laporan akhir dibuat setelah hasil survey, analisis, serta konseptualisasi dinamika social dan telah selesai dilakukan. Pada tahap ini dihasilkan model awal berupa konsep dasar design keratif dan inovatif.

BAB IV DATA DAN ANALISIS

4.1 Sejarah Kota Metro

Kota Metro bermula dari dibangunnya sebuah Induk Desa Baru yang diberi nama Trimurjo. Pembukaan Induk Desa Baru untuk mengumpulkan sebagian dari koloni yang telah didatangkan sebelumnya dan untuk menampung kolonis-koloni yang akan didatangkan selanjutnya. Kedatangan kolonis pertama di daerah Metro yang saat ini masih bernama Trimurjo adalah pada hari Sabtu, 4 April 1936 dan untuk sementara ditempatkan pada bedeng-bedeng yang sebelumnya telah disediakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kemudian pada hari Sabtu, 4 April 1936 bagi para kolonis dibagikan tanah pekarangan yang sebelumnya memang telah diatur. Setelah kedatangan orang-orang yang pertama, perkembangan daerah ini berkembang pesat, semakin terbuka dan semakin bertambah, kegiatan-kegiatan mulai tumbuh dan berkembang. Pada hari Selasa, 9 Juni 1937 Nama Desa Trimurjo diganti dengan nama Metro, dan karena perkembangan penduduk yang pesat, maka Metro menjadi tempat kedudukan Asisten Wedana dan sebagai pusat pemerintahan Onder District Metro. As Asisten Wedana (Camat) yang pertama adalah Raden Mas Sudarto. Nama desa Desa Trimurjo menjadi Desa Metro, karena berdasarkan pada letak-letak wilayah yang berdiri ditengah-tengah antara Adipuro (Trimurjo) dengan Rancangpurwo (Pekalongan).



Menemukan Nama Metro, seorang kolonis kata berasal dari kata “Mitro” yang berarti keluarga, persaudaraan atau kumpulan kawan-kawan. Adapula yang mengatakan Metro berasal dari “Meterm” (Bahasa Belanda) yang berarti “pusat atau centrum” atau pusat, yang maksudnya merupakan pusat / pusat kegiatan karena memang sedang ditengah tengah. Kolonis yang lain mengatakan Metro memiliki artian ganda, yaitu saudara / persaudaraan dan tempat yang terletak ditengah-tengah antara Rancangpurwo (Pekalongan) dan Adipuro (Trimurjo).

Pemerintah Kolonial Belanda mempersiapkan penataan daerah kolonisasi ini dengan baik, yaitu dengan mengadakan pengaturan untuk daerah pemukiman, daerah pertanian, tempat-tempat perdagangan, jaringan jalan raya, tempat-tempat untuk pembangunan berbagai fasilitas sosial, jaringan saluran irigasi, untuk perkantoran, lapangan, taman-taman dan bahkan “rute” pembuangan air hujan. Dengan kata lain, Pemerintah Kolonial Belanda telah menggariskan “land use planning” daerah. Seiring dengan perjalanan waktu, Kota Metro sebagai pusat pemerintahan Kecamatan Kota Metro dan Ibukota Kabupaten Lampung Tengah ditingkatkan statusnya menjadi Kota Administratif, yaitu pada tanggal 14 Agustus 1986 berdasarkan Peraturan pemerintah Nomor 34 Tahun 1986. Peresmian dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri pada waktu itu yaitu Letjen TNI Soeparjo Rustam pada tanggal 9 September 1987. Keinginan untuk menjadikan Kota Metro sebagai Daerah Otonom bermula pada tahun 1968, kemudian berlanjut pada tahun 1970/1971 ketika Panitia Pemekaran Dati II Propinsi Lampung merencanakan untuk memekarkan 4 Dati II (1 Kotamadya dan 3 kabupaten) menjadi 10 Dati II (2 Kotamadya dan 8 Kabupaten).

Pada tahun 1997, dibentuklah Sekretariat Persiapan Kota Madya Metro, dengan Sekretaris merangkap Pembantu Bupati Lampung Tengah. Selanjutnya untuk memuluskan pembentukan Kota Madya, ditunjuklah Hi. Maryono, SH sebagai Plt (Pelaksana tugas) Walikota Metro sejak tanggal 20 Maret sampai dengan 9 Desember 1997 melalui Surat Keputusan Gubernur No. 821.2/II/09/97 tanggal 14 Januari 1997 tentang Penunjukan Plt Kepala Daerah Tingkat II Persiapan Kota Metro. Melalui serangkaian proses yang cukup lama, akhirnya Kota Metro Berdiri dan diresmikan keberadaannya oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 20 Maret 1997, sebagai tindak lanjut ditetapkan UU No. 2 Tahun 1997 tentang pembentukan Daerah Tingkat II Kota Metro. Harapan yang diinginkan itu akhirnya terpenuhi dengan diresmikannya Kotamadya Dati II Metro (sekarang dengan nomenklatur baru disebut Kota Metro) berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1999 pada tanggal 27 April 1999 oleh Menteri Dalam Negeri (Letjen TNI Syarwan Hamid) di Plaza Departemen Dalam Negeri Jakarta, bersama-sama dengan Kabupaten Way Kanan dan Kabupaten Lampung Timur.

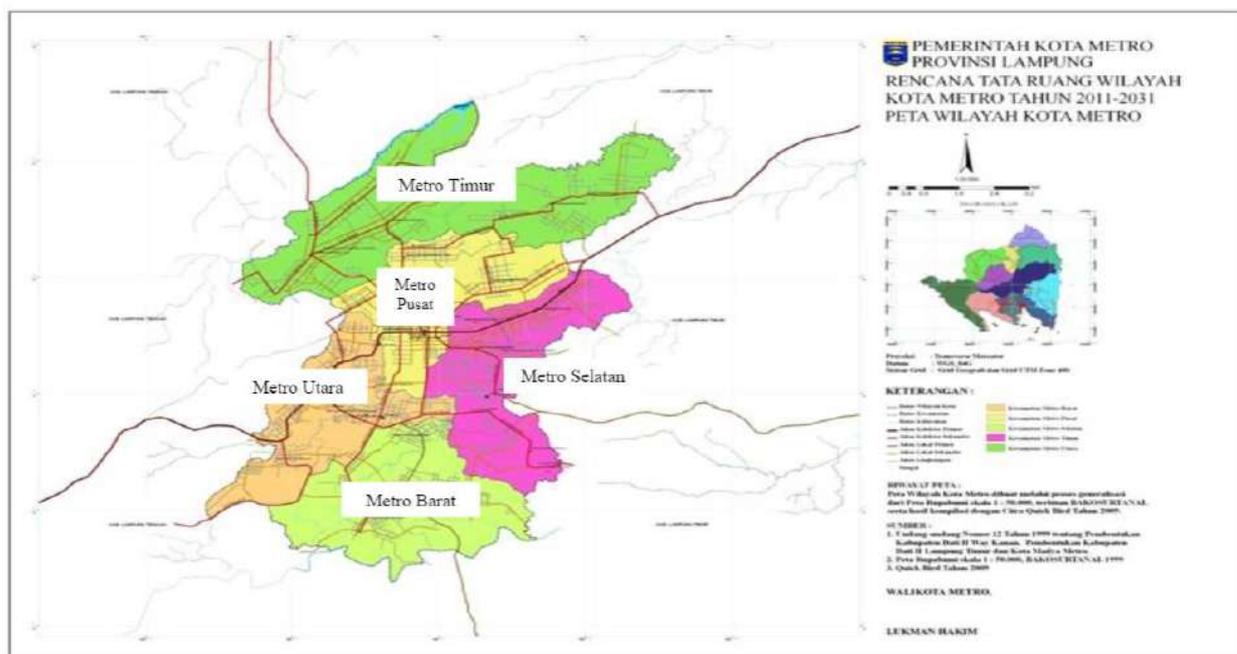
Selanjutnya pada tanggal 24 Nopember 1999 terpilihlah Drs. Mozes Herman, SE, sebagai Wali Kota, untuk periode tahun 1999-2004, yang dilantik pada tanggal 9 Desember 1997. Periode selanjutnya, melalui proses pemilihan Walikota pada tanggal 12 Nopember 2005 terpilihlah Hi. Lukman Hakim, SH., MM, dan Djohan A. sebagai Walikota dan Wakil Walikota untuk periode 2005-2010, yang dilantik pada tanggal 9 September 2010. Pada Tanggal 9 Desember 2010 Hi. Lukman Hakim, SH., MM, terpilih untuk kedua kali menjadi Walikota Metro untuk periode 2010-2015. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Metro Nomor

11 Tahun 2002, ditetapkan tanggal 09 Juni 1937 sebagai HARI JADI KOTA METRO.

4.2 Administrasi Kota Metro

Kota metro secara geografis terletak pada 105,170 - 105,190 bujur timur dan 5,60 – 5,80 lintang selatan. Kota ini berjarak 45 km dari Kota Bandar Lampung (ibukota Provinsi Lampung). Wilayah Kota Metro relative datar dengan ketinggian antara 30-60 m di atas permukaan air laut. Beriklim hujan humid tropis, dengan suhu udara berkisar antara 26-28°C. Kota metro memiliki kelembaban udara rata-rata 80-88% dan curah hujan pertahun antara 2,264 mm – 2,868 mm. bulan hujan berkisar antara September sampai Mei. Kota metro memiliki 5 wilayah kecamatan dan 22 kelurahan dengan batas wilayah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Punggur, kabupaten Lampung Tengah, dan Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan dan Kecamatan Batanghari, kabupaten Lampung Timur
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur/ Way Sekampung
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah



Gambar 1 Peta Wilayah Kota Metro

Berdasarkan peta di atas, dapat diketahui bahwa Kota Metro terdiri dari 5 kecamatan yaitu, Kecamatan Metro Barat, Kecamatan Metro Timur, Kecamatan Metro Utara, kecamatan

Metro Selatan, dan Kecamatan Metro Pusat. Kedudukan Kota Metro di tengah-tengah wilayah Provinsi Lampung, menjadikan kota ini memiliki kelebihan, dimana dapat menjadi kota penghubung dari berbagai wilayah lain yang terhubung melalui jalur jalan negara, provinsi dan jalan kota Metro. Disamping itu, kelengkapan sarana dan prasarana perkotaan yang ada, juga menjadi daya Tarik pergerakan penduduk dari luar wilayah menuju Kota Metro.

Kabupaten/kota atau provinsi sebagai satu kesatuan wilayah pemerintahan, melaksanakan pembangunan yang memiliki arah dan tujuan tertentu yang harus dicapai melalui pembangunan di semua bidang, termasuk di bidang pendidikan dan kebudayaan. Hal itu berarti, bahwa rencana pembangunan pendidikan di Kota Metro tidaklah berdiri sendiri melainkan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rencana pembangunan pendidikan di Kota Metro secara keseluruhan. Oleh karena itu segala usaha dan kegiatan pembinaan dan pengembangan di bidang pendidikan di Kota Metro harus berada di bawah koordinasi atau sepengetahuan dari Pemerintah Daerah Kota Metro untuk menjaga keserasian dan keterkaitannya dengan sektor lain dalam rangka mencapai sasaran dan tujuan pembangunan daerah yang telah ditetapkan.

4.3 Keadaan Sosial Budaya dan Agama di Kota Metro

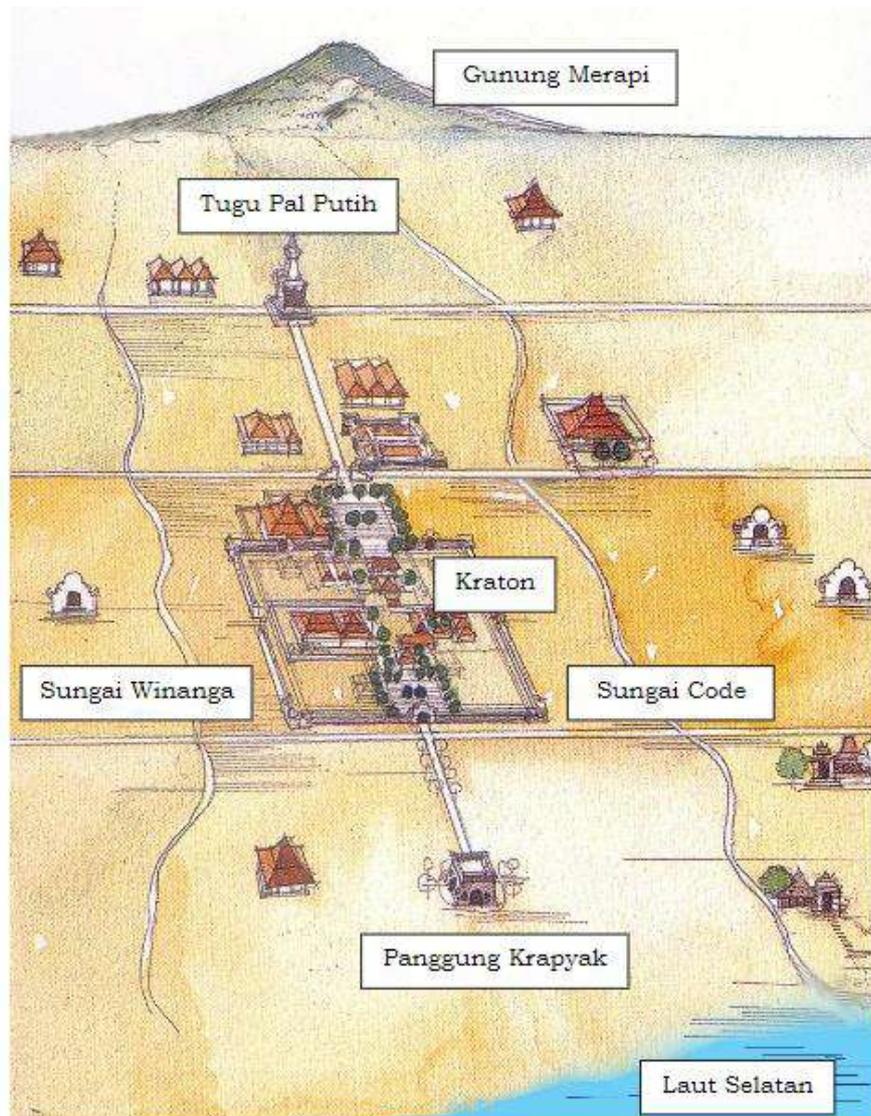
Adat istiadat yang sampai sekarang hidup di kalangan masyarakat penduduk Kota Metro secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Para penduduk ini tersebar di seluruh Kecamatan yang ada di Kota Metro. Kota Metro selain menjadi kota pendidikan, juga menjadi tempat tinggal mahasiswa dari berbagai daerah, bahkan di antara mereka juga membentuk wadah komunitas tersendiri. Selain itu, Kota Metro sebagai pusat komersial regional, banyak warga asing (ekspatriat) yang tinggal di Kota Metro. Beragamnya etnis menyebabkan keragam pula adat dan kebiasaan masyarakat sesuai dengan daerah asalnya. Beberapa etnis memiliki perkumpulan tertentu yang dinamakan paguyuban, yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan seperti etnis Sumatera Barat dengan istilah Keluarga Besar Sumatera Barat (KBSB), etnis Jawa dengan Keluarga Banyumas yang menggunakan istilah penginyongan dan etnis Tionghoa dengan istilah Paguyuban Sosial Masyarakat Tionghoa Indonesia (PSMTI) atau dalam bahasa mandarin dikenal dengan Lan Fo.

Kondisi Keagamaan Pemerintah Kota Metro Tahun 2014 terlihat dari jumlah penduduk beragama Islam sebanyak 158.846 orang, protestan sebanyak 4.471 orang, Katolik 1.458 orang, Hindu sebanyak 353 orang, Budha sebanyak 4.051 orang, dan khonghucu

sebanyak 3.806 orang, untuk mengamalkan ibadatnya pemeluk agama tersebut didukung oleh 336 mesjid/mushalla, 19 gereja, 2 pura, 5 vihara dan 2 klenteng.

4.4 Analisis Bentuk dan Pengembangan Kota Metro

Kota Metro merupakan kota yang sengaja dibuat sebagai daerah khusus untuk pertanian di wilayah Sumatera sebagai lumbung padi Hindia Belanda. Karena masyarakat Lampung kurang memiliki keahlian dibidang pertanian, maka dilakukan program transmigrasi untuk mendatangkan masyarakat dari pulau Jawa ke daerah Lampung. Kondisi ini menimbulkan bentuk penataan kota Metro mengikuti bentuk kota Jawa yang berorientasi Utara Selatan, dimana pusat kota (pemerintahan) berada di tengah kota dan memiliki alun-alun kota.



Keterangan:

SUMBU FILOSOFI

Tugu Pal Putih - Kraton - Panggung Krapyak

SUMBU IMAJINER

Gunung Merapi - Kraton - Laut Selatan

Gambar 2 Morfologi Kota di Pulau Jawa

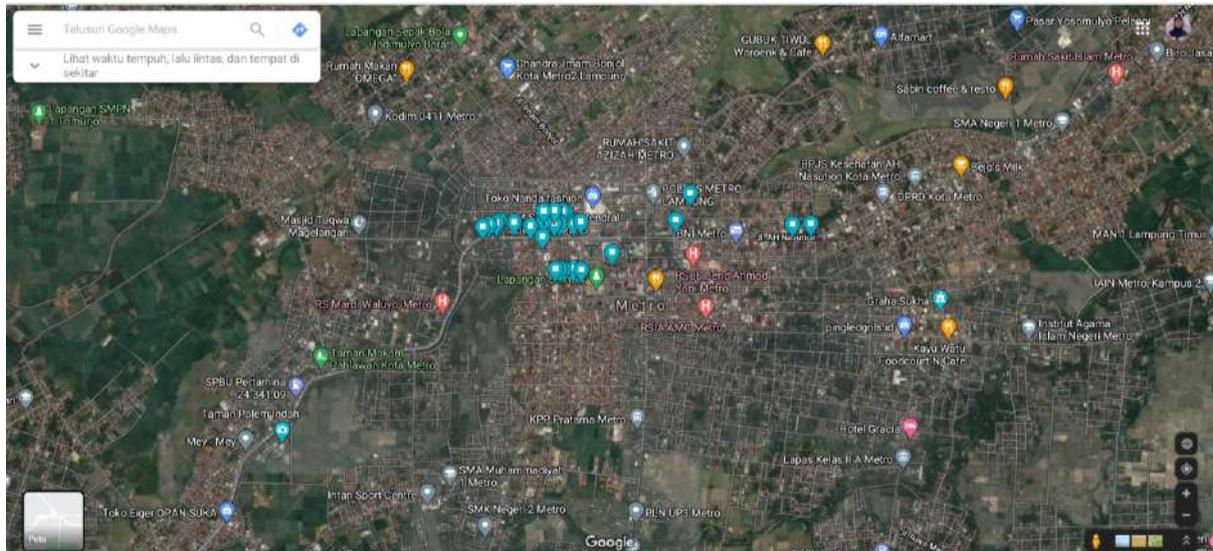
Kolonisasi dari morfologi ini terlihat pada penataan ruang kota yang memiliki dua alun-alun utama pada bagian tengah dan dikelilingi oleh kompleks perkantoran pemerintahan. Pada layer kedua morfologi kota, diperuntukkan sebagai perdangan dan jasa, dan bagian perumahan pada leyer ketiga. Ciri khas penataan kota di pulau Jawa, selalu mengakomodir bangunan peribadatan pada bagian barat - utara (baik gereja, masjid atau wihara) yang berdampingan dengan kawasan untuk polisi dan penjara. Akan tetapi, pada morfologi kota Metro, perletakan aktivitas perdagangan dan jasa, serta bangunan peribadatan, agak sedikit berbeda dengan yang

ada di Pulau Jawa, dimana kawasan peribadatan umat muslim (berupa masjid) berada di wilayah selatan yang diikuti dengan perkampungan kauman. Sedangkan untuk bangunan peribadatan umat kristiani berada bersebelahan dengan kantor polisi.



Gambar 3 Morfologi lama Kota Metro

Seiring dengan perkembangan jaman, peruntukan pusat kota yang difungsikan sebagai area perkantoran dengan kepemilikan pemerintah, berubah secara perlahan menjadi area permukiman dan jasa yang merupakan fasilitas privat. Adanya pencampuran ini mengakibatkan fasad bangunan yang beragam antara fasad colonial dan bangunan ruko.



Gambar 4 Morfologi Kota Metro yang Bersifat Grid

4.5 Analisis Transformasi Nilai- Nilai dan Representasi

Menurut Indah dalam Davies, 2011, diketahui bahwa representasi merupakan wacana sentral ketika design arsitektur dinyatakan membawa nilai-nilai budaya. Dalam konteks representasi, budaya makna, dan tradisi didudukkan sebagai “teks” yang nantinya akan diinterpretasikan ke dalam teks yang baru berupa visualisasi karya arsitektur, yang secara tidak langsung dapat menjawab tuntutan pemaknaan empatik dan transedental. Sebagai seni representasional dan pembawa makna, sebuah karya arsitektur dapat mengikat perancang, pengamat dan pengguna melalui cerita atau pesan dari rangkaian peristiwa.

Dinamika social-historis sebuah budaya dapat membuat sebuah tradisi bertransformasi dengan cepat, dimana visualisasi dari nilai-nilai tradisi hadir sebagai pesan dalam konteks kekinian. Perancangan arsitektur yang mentransformasikan nilai-nilai budaya dan social memiliki signifikansi untuk menghadirkan kebaruan yang mampu berperan sebagai identitas yang bermakna arsitektur, serta mampu menjalani fungsinya sebagai pelestarian budaya dan makna. Dalam Transformasi yang membentuk kode-kode baru, kode baru disisipkan atau dikombinasikan ke dalam kode-kode budaya untuk menghasilkan nilai-nilai baru yang bersifat multi-kode yang melandasi rancangan baru. Kombinasi ini bisa hadir dalam bentuk reproduksi nilai baru dari hasil pembacaan ulang atau konseptualisasi. Konseptualisasi representasi tidak dihasilkan lewat modifikasi morfemik struktur-struktur tipologis yang biasa dikenal, namun lewat peramuan kode baru untuk membuat medan sintesis bentuk dan struktur morfemik baru.

Pada dasarnya sebuah lokasi tempat terselenggaranya sebuah desain akan menjadi

medan “cultural conflict” yang bersamaan dengan desain baru akan hadir pula representasi unik dari lingkungan, yang secara keseluruhan mengindikasikan kode baru. Kode baru ini bisa bersifat sosial (perilaku, fonologi, komoditi), tekstual (estetika, langgam, gaya) ataupun interpretatif (ideologis, tematis). Tipologi arsitektur di Kota Metro yang merupakan pola rancangan kolonisasi dari kawasan pertanian di Pulau Jawa yang berkominasi dengan pola bentukan arsitektur kolonial Belanda.



Gambar 5 Bangunan Peninggalan Arsitektur Kolonial

Tipologi kawasan pertanian ini lebih banyak dijumpai pada kawasan pinggir kota, dimana arsitektur permukiman lebih cenderung arsitektur hybrid, dimana adanya pencampuran gaya arsitektur Jawa dan arsitektur Lampung. Akan tetapi, dengan adanya perubahan status social masyarakatnya, permukiman, permukiman yang berada di area pertanian, sudah mulai meralih pada bangunan-bangunan modern dan postmodern. Jika melihat kondisi ini, maka para arsitek perlu melakukan identifikasi dan pemetaan tipologi-tipologi bangunan lama, untuk memberikan konsep baru yang dapat mengkombinasikan antara arsitektur kolonial, arsitektur jawa dan arsitektur lampung.



Gambar 6 Permukiman Pertanian Kota Metro

4.6 Analisis Strategi Design Berbasis Dinamika Perubahan Sosial - Budaya

Dalam setiap pengembangan strategi desain diperlukan sebuah kebaruan dan inovasi ada di dalam kebaruan tersebut. Dalam mengembangkan sebuah kebaruan diperlukan kemampuan untuk berpikir lateral. Berpikir lateral harus menjadi sebuah syarat mutlak jika desainer ingin menciptakan ide-ide baru yang lepas dari paradigma lama (de Bono, 1992). Melalui pola berpikir lateral-lah desainer mampu menggagas idea kreatif yang sesuai dengan pola-pola pemikiran baru dengan mempertimbangkan berbagai kendala dunia nyata, sumber daya, dan dukungan yang ada. Dalam desain modern, secara tekstual berbagai perwujudan visual yang berkaitan dengan obyek yang berinteraksi dengan budaya modern cenderung meresefikan aspek kontekstual yang melatarbelakangi berbagai perubahan yang terjadi. Kebaruan yang kini terbangun adalah kebaruan yang cenderung bersifat universal.

Pergeseran orientasi budaya masyarakat kota yang terjadi telah menjadi hal yang terlewat oleh industri (dalam konteks segala hal yang diproduksi secara massal). Dalam hal ini, industri cenderung memproduksi nilai yang diyakininya sendiri dan mencoba mempengaruhi konsep berpikir dan pengambilan keputusan masyarakat melalui indoktrinasi media. Sejauh ini pola tersebut masih dapat dikatakan cukup bermanfaat dalam menjaga kekuatan merek produk. Hal tersebut disatu sisi merupakan dampak dari kekuatan tekstual budaya yang dicerap oleh indera manusia dan semakin melemahnya ketertarikan manusia modern untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan sisi kontekstual dari desain sebuah obyek budaya. Di sisi lain, kekuatan tekstual budaya pembuatnya yang ditransfer melalui desain modern tersebut turut pula mempengaruhi nilai-nilai yang dipegang oleh para penggunanya. Jika kita berangkat dari pemikiran Naisbitt (1997) yang menyatakan bahwa nilai tradisi akan menjadi penyeimbang bagi nilai global yang merebak. Maka, revitalisasi budaya lokal yang dipadukan secara eklektik dengan budaya modern dapat menjadi sebuah alternatif kreatif yang dapat digali dan dikembangkan secara lateral oleh seorang desainer.

Tantangan kreatif desainer adalah bagaimana memadukan bahkan mensinergikan dua nilai tersebut kedalam sebuah nilai hybrid pada sebuah desain. Jika dalam desain modern, simplifikasi bentuk, kontur, tekstur dan kemudahan produksinya secara modular serta massal menjadi kata kunci maka pada budaya tradisional adalah sebaliknya. Dalam konteks budaya tradisi, harmonilah yang menjadi tujuan utamanya. Harmoni dalam budaya tradisi tidak terlepas dari filsafat hidup masyarakatnya. Setiap usaha untuk memvisualisasikan atau mematerikan budaya merupakan sublimasi dari keteraturan, kesatuan dan keseimbangan makro kosmos dan mikro kosmosnya. Inovasi desain yang mematerikan berbagai nilai dan karakter

budaya lokal dapat menjadi sebuah pembahasan filosofis yang begitu complicated atau bahkan sekedar hanya menjadi sebuah konsumsi lifestyle semata. Untuk itu, desainer harus memahami bahwa kebanyakan nilai-nilai yang ada akan terikat oleh realitas tertentu. Nilai adalah sebuah patokan dimana individu, kelompok, atau masyarakat membangun ukuran-ukuran harapan, tingkah laku dan tanggung-jawab (Dietmar, 2001).

Pengembangan desain akan dapat lebih ideal jika para desainer belajar lebih jauh lagi untuk ‘membaca’ perkembangan fenomena sosial-budaya yang bergulir tersebut dan mengubah sikap dari sekedar form beautificator menjadi seorang pelaku budaya. Sehingga, ia tidak berulang kali terjebak ke dalam kekakuan nilai yang ada di dalamnya. Selanjutnya, desainer dapat melihat permasalahan dari luar kotak-kotak nilai yang ada tanpa perlu menghancurkan kotak-kotak tersebut. Dari situlah desainer mampu menghasilkan konsep dan atau ide yang berbeda dengan belajar mencoba untuk mengambil segala sesuatu yang berkembang di dalam masyarakat lalu mensintesisnya menjadi sebuah strategi budaya untuk maju secara lebih dinamis. Proses inovasi desain akan lebih bermanfaat bagi peradaban jika dimulai dengan benar-benar mengenal manusia dan lingkungannya, memiliki empati terhadap situasi mereka, dan membiarkan mereka menjadi ahli yang membimbing proses inovasi itu sendiri. Saat ini, dimensi kehidupan masyarakat semakin dituntun oleh logika ekonomi yang menawarkan keterbukaan, kebaruan, dan perubahan dalam percepatan yang konstan. Dalam situasi demikian, gaya hidup, mode dan penampilan menjadi nilai baru yang menggantikan nilai-nilai tradisi yang berkaitan dengan kebijaksanaan, kearifan dan kesederhanaan.

Pada kasus Kota Metro, perubahan design baik pola penataan kota maupun arsitekturnya lebih banyak terjadi pada kawasan pusat kota, dimana kawasan pada mulanya diperuntukkan sebagai kawasan pemerintahan, yang kemudian berubah menjadi kawasan perdagangan dan jasa dengan kepemilikan privat. Kondisi ini menyebabkan bentuk dari fasad kota nya berlahan berubah menjadi arsitektur ruko 3 lantai.



Gambar 7 Wajah Kota Metro Hari ini

4.7 Analisis Perananan Arsitektur dalam Transformasi Budaya Lokal untuk Pengembangan Arsitektur Kreatif dan Ekonomi Masyarakat

Dari analisis yang dilakukan sebelumnya, akan dilakukan pemetaan peranan arsitektur dalam transformasi budaya dan social masyarakat, khususnya dalam pengembangan ekonomi masyarakat dan penciptaan design arsitektur kreatif. Proses peranan ini dapat dilihat melalui kreativitas transformasi, penciptaan tempat, dan penyampaian pesan budaya, yang digunakan untuk melihat arsitektur sebagai media produksi dan konsumsi budaya local.

1. Kreativitas Transformasi Arsitektur dalam Reproduksi Budaya Lokal

Kreativitas dalam arsitektur terkait dengan penciptaan bentuk-bentuk baru. Kaitannya dengan transformasi budaya lokal dalam pengembangan ekonomi masyarakat adalah bagaimana arsitektur menyajikan bentuk baru dari suatu produk budaya lokal agar bernilai ekonomi. Kreativitas berperan dalam reproduksi budaya lokal ke dalam bentuk-bentuk yang dibutuhkan oleh konsumen. Pendekatan kreativitas

transformasi arsitektur dalam reproduksi budaya local dapat dijelaskan perubahan fungsional dari peninggalan lama seperti waduk Dam Raman dan bangunan rumah berlanggam arsitektur colonial yang berubah menjadi tempat komersialisasi seperti café ataupun apotek. Budaya lokal dari masyarakat Kota Metro yang merupakan, wilayah kolonisasi permukiman pertanian wilayah Jawa, serta keberadaan waduk yang semula berfungsi sebagai tampungan air untuk wilayah Metro, Lampung Tengah dan Lampung Timur (proses irigasi persawahan), berubah menjadi kawasan wisata air.



Gambar 8 Waduk Dam Raman Kota Metro

Budaya local masyarakat Kota Metro yang sebahagian merupakan transmigran dari Pulau Jawa, yang memiliki kedekatan yang baik antara manusia dengan alam, kemudian ditransformasikan dengan penciptaan suasana yang menyatu dengan alam melalui pengolahan sumber air (waduk) dan pertanian. Strategi transformasi yang digunakan adalah strategi borrowing, dimana meminjam suasana khas dari masyarakat Jawa.

2. Penciptaan Tempat (Place-Making)

Dalam perspektif ekonomi, konsep “tempat” (place) dilihat sebagai ruang yang diciptakan agar makna-makna dari budaya lokal bisa dikonsumsi oleh pengguna. Dengan konsep tempat, maka konsumen akan bisa mendapatkan suasana tertentu, membangun kaitan emosional, dan akhirnya mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya lokal tertentu. Penciptaan tempat menjadi kontribusi penting dari arsitektur agar nilai-nilai budaya lokal bisa dinikmati oleh konsumen.

Beberapa faktor alam dan manusia berperan dalam mendefinisikan “identitas” seperti tempat (wilayah, geografi, topografi, dan iklim), orang (masyarakat, komunitas), dan budaya (tradisi, adat istiadat, bahasa, agama, dan artefak). Tempat adalah dimensi yang dibentuk oleh hubungan masyarakat dengan pengaturan fisik,

aktivitas individu dan kelompok, serta makna. 'Place Attachment', 'Place Identity' dan 'Sense of Place' adalah beberapa konsep yang dapat menggambarkan kualitas hubungan masyarakat dengan suatu tempat. Christian Norberg-Schulz, arsitek, penulis, pendidik, dan ahli teori arsitektur, menghubungkan identitas budaya dengan tempatnya melalui arsitektur sebagai manifestasi manusia dan lingkungan sekitarnya. Arsitektur, khususnya bahasa daerah, adalah produk orang, tempat, dan budaya; itu adalah salah satu aspek identitas. Simbolisme arsitektur dapat dikaitkan dengan perwujudan jati diri secara pribadi dan sosial. Akresi ini telah mencapai tingkat di mana “arsitektur sebagai identitas” menjadi setara dengan “arsitektur sebagai ruang” dan “arsitektur sebagai bahasa”.

Pada pola ruang kota Metro yang merupakan duplikasi dari pola permukiman pertanian di Pulau Jawa, menjadikan ruang-ruang kota tersebut cenderung bersifat grid yang ditandai dengan penamaan kawasan berupa bedeng-bedeng. Walaupun pola bedeng ini sudah berubah menjadi pola kawasan untuk peruntukan komersial, jasa dan perkantoran, akan tetapi pola sirkulasinya masih tetap dipertahankan. Pendekatan fenomenologi dalam penciptaan tempat bisa digunakan untuk menjelaskan morfologi dan tipologi kota serta arsitektur di Kota Metro yang memiliki suasana tertentu yang khas. Suasana ini yang nantinya dapat menciptakan atraksi-atraksi berupa wanaha ataupun kegiatan yang divisualisasikan dalam bentuk design arsitektur yang harmonis, dan bernilai ekonomi. Melalui bentukan visual arsitektur yang tercipta pada bangunan-bangunan colonial di Kota Metro, maka keberadaan visual ini dapat terus berlanjut dan benjadi gaya hidup yang dinikmati oleh masyarakat dari masa lalu hingga kini dan pada masa mendatang.



Gambar 9 Tipologi Arsitektur Kawasan Perkotaan Metro

Pendekatan konstruksi social dalam penciptaan tempat bisa digunakan untuk menjelaskan penataan seni dekoratif pada ruang-ruang terbuka kota, seperti Taman Kota Metro. Taman ini merupakan hasil pemikiran budaya, seni, dan keratifitas baik masyarakat maupun pemerintahan dan arsitek yang terbangun sebagai cara masyarakat untuk bertahan hidup, memenuhi kebutuhan, dan mengembangkan eksistensinya.



Gambar 10 Wujud Dinamika Sosial dan Design Taman Kota Metro

3. Penyampaian Pesan Keluhuran Budaya Lokal lewat Arsitektur

Dalam konteks penyampaian pesan keluhuran budaya, arsitektur dilihat sebagai bahasa/ mode komunikasi. Arsitektur dilihat sebagai penyampai pesan kekeluhuran budaya dalam proses konsumsi dan produksi yang berlangsung di dalamnya. Ketika arsitektur menjadi media untuk suatu aktivitas ekonomi, di sini pula arsitektur berperan sebagai media penyampai nilai-nilai budaya. Pendekatan arsitektur sebagai penyampaian pesan budaya bisa digunakan untuk menjelaskan sirkulasi dan tipologi permukiman yang di Kota Metro yang memiliki keterkaitan, perpaduan dan kedekatan bentuk dengan arsitektur Lampung dengan arsitektur permukiman di Pulau Jawa atau yang lebih dikenal dengan arsitektur hybrid.





Gambar 11 Design Arsitektur sebagai Penyampaian Pesan Identitas Masyarakatnya

BAB IV KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kreativitas dalam arsitektur terkait dengan penciptaan bentuk-bentuk baru. Kaitannya dengan transformasi budaya lokal dalam pengembangan ekonomi masyarakat adalah bagaimana arsitektur menyajikan bentuk baru dari suatu produk budaya lokal agar bernilai ekonomi. Kreativitas berperan dalam reproduksi budaya lokal ke dalam bentuk-bentuk yang dibutuhkan oleh konsumen.
2. Pergeseran orientasi budaya masyarakat kota yang terjadi telah menjadi hal yang terlewat oleh industri (dalam konteks segala hal yang diproduksi secara massal). Dalam hal ini, industri cenderung memproduksi nilai yang diyakininya sendiri dan mencoba mempengaruhi konsep berpikir dan pengambilan keputusan masyarakat melalui indoktrinasi media.
3. Dinamika social-histiris sebuah budaya dapat membuat sebuah tradisi bertransformasi dengan cepat, dimana visualisasi dari nilai-nilai tradisi hadir sebagai pesan dalam konteks kekinian. Perancangan arsitektur yang mentransformasikan nilai-nilai budaya dan social memiliki signifikansi untuk menghadirkan kebaruan yang mampu berperan sebagai identitas yang bermakna arsitektur, serta mampu menjalani fungsinya sebagai pelestarian budaya dan makna.
4. Beberapa faktor alam dan manusia berperan dalam mendefinisikan “identitas” seperti tempat (wilayah, geografi, topografi, dan iklim), orang (masyarakat, komunitas), dan budaya (tradisi, adat istiadat, bahasa, agama, dan artefak). Tempat adalah dimensi yang dibentuk oleh hubungan masyarakat dengan pengaturan fisik, aktivitas individu dan kelompok, serta makna.
5. 'Place Attachment', 'Place Identity' dan 'Sense of Place' adalah beberapa konsep yang dapat menggambarkan kualitas hubungan masyarakat dengan suatu tempat.

5.2 Saran

Adapun saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian ini baru sebatas kajian awal untuk melihat bagaimana dinamika perubahan social dan budaya masyarakat Kota Metro yang mempengaruhi morfologi dan tipologi bangunannya, sehingga diperlukan adanya penelitian lanjutan untuk membuat kode-kode baru untuk konsep design menggabungkan dinamika perubahan social dan budaya
2. Diperlukan adanya pemikiran yang realitis dan innovative untuk mendorong perubahan positif terhadap administrative framework dari kegiatan konservasi tersebut
3. Diperlukan adanya alternative program yang dapat mendorong peningkatan awerness masyarakat terkait keberadaan cultural heritage dan bangunan heritage melalui mekanisme ekonomi yang menguntungkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Goot Fied, H and Jenings, Jac. 1985. American Vernacular Design 1870-1940. Von Nostrad Reinhold Company.
- 2) Ghoomi, H. A., Yazdanfar, S., & Hosseini, S. (2015). Comparing the Components of Sense of Place in the Traditional and Modern Residential Neighborhoods. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 201 (February), 275–285. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.176>
- 3) Javad, S., Poor, A., & Jusan, M. M. (2012). Exploring Housing Attributes Selection based on Maslow's Hierarchy of Needs, 42 (July 2010), 311–319. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.195>
- 4) Khan, A.S. (2014). Education Role In Capacity Building. *International Journal of Agricultural Extension, ESci Journals VOL. 6110, Pages 1–7. [http://http://escijournals.net/index.php/IJAE/article/view/640/299](http://escijournals.net/index.php/IJAE/article/view/640/299)*.
- 5) Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- 6) Kuntowijoyo, 1987. *Budaya Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Moore, Gary T. 1984/1979. *Pengkajian Lingkungan Perilaku*. dalam Snyder. *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: PT. Gramedia.
- 7) Mastura, N., Mohammad, N., Saruwono, M., Said, S. Y., & Ahmad, W. (2013). A Sense of Place within the Landscape in Cultural Settings. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 105, 506–512. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.11.054>
- 8) Moitra, M.K. (1991). Environmental improvement of slums: The Calcutta experience. *Building and Environment*. vol: 26 (3) pp: 253-257. [https://doi.org/10.1016/0360-1323\(91\)90046-E](https://doi.org/10.1016/0360-1323(91)90046-E). ISSN:0360-1323
- 9) Muhammad, B. M. dan Sulistyarso H,. (2016). Arahan Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh Kecamatan Kenjeran dengan Pendekatan Eco Settlements. *Jurnal Teknik ITS Vol. 5, No. 2, (2016) ISSN: 2337-3539*
- 10) Nisbett, M. (2017). Geoforum Empowering the empowered? Slum tourism and the depoliticization of poverty. *Geoforum*, 85(July), 37–45. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2017.07.007>
- 11) Noya, A., & Clarence, E. (2009). *Community capacity building : fostering economic and*

- social resilience. *Building*, (November), 26–27. Retrieved from <http://www.oecd.org/dataoecd/54/10/44681969.pdf>
- 12) Omole, K. F. (2010). An Assessment of Housing Condition and Socio-Economic Life Styles of Slum Dwellers in Akure, Nigeria. *Contemporary Management Research*, 6(4), 273–290.
- 13) Pantano, E., Priporas, C., & Stylos, N. (2017). “ You will like it ! ” using open data to predict tourists, response to a tourist attraction. *Tourism Management*, 60, 430–438. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.12.020>
- 14) Prijotomo, Josef. 1995. *Pasang Surut Arsitektur di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 15) Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. New Jersey: Precentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- 16) _____. 1979. *Development, Culture Change and Supportive Design*. Milwaukee: University of Wisconsin.

BIODATA ANGGOTA PENGUSUL

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T.
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki / Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP/ NIK	19731218 200501 1 002 / 1871101812730002
5.	NIDN	0018127304
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Lampung Selatan, 18 Desember 1973
7.	Email	<i>kelik.hendro@eng.unila.ac.id</i>
8.	Nomor Telepon (HP)	+62 81379746399
9.	Alamat Kantor	PS Arsitektur Unila, Jurusan Teknik Sipil, Gedung B Fakultas Teknik, Universitas Lampung Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Bandar Lampung, Lampung 35145
10.	Nomor Telepon/ Faks	+62 721 704947
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	D3 = 55 orang S-1 = 0 ; S-2 = 0 ; S-3 = 0 ;
12.	Mata Kuliah yang diampu	1) Peranc. Arsitektur 1 (D3 Arsitektur Bang. GD.) 2) Peranc. Arsitektur 2 (D3 Arsitektur Bang. GD.) 3) Peranc. Arsitektur 5 (D3 Arsitektur Bang. GD.) 4) Etika Profesi (D3 Arsitektur Bang. GD.) 5) Std. Gubahan Ruang & Bentuk (S1 Arsitektur) 6) Metode Perancangan 1 (S1 Arsitektur) 7) Perancangan Arsitektur 1 (S1 Arsitektur) 8) Perancangan Arsitektur 2 (S1 Arsitektur) 9) Perancangan Arsitektur 3 (S1 Arsitektur) 10) Perancangan Arsitektur 4 (S1 Arsitektur) 11) Perancangan Arsitektur 5 (S1 Arsitektur) 12) Perancangan Arsitektur 6 (S1 Arsitektur) 13) Arsitektur Vernakular (S1 Arsitektur) 14) Seni Dalam Arsitektur (S1 Arsitektur)

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Gadjah Mada	Institut Teknologi Bandung
Bidang Ilmu	Arsitektur	Perancangan Arsitektur
Tahun Lulus	1999	2012
Judul Skripsi/ Tesis/ Disertasi	<i>Pusat Jajan dan Seni Khas Lampung di Bandar Lampung</i>	Ruang Kontemplasi Seni dan Budaya Tionghoa di Teluk Betung Bandar Lampung
Nama Pembimbing/ Promotor	Dr. Ir. Arya Ronald	Ir. Baskoro Tedjo, MSEB, Ph.D.

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (bukan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2017	Ruang Terbuka Hijau (RTH) Sebagai Salah Satu Elemen Pembentuk Struktur Kota (Lapangan Merdeka Gunung Sugih Lampung Tengah)	DIPA FT Unila	7,5
2.	2017	Studi Pengembangan Hutan Mangrove Desa Margasari Lampung Timur	PNBP FT Unila	35
3.	2017	Desain Kawasan Foodcourt di PKOR Way Halim Dengan Menggunakan Atap Tenda	Mandiri	
4.	2017	Perancangan Skatepark Untuk Arena Olahraga dan Ruang Terbuka Masyarakat Bandar Lampung di PKOR Way Halim	Mandiri	
5.	2017	Pra Desain Rehabilitasi Gedung B Dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Ruang di Fakultas Hukum Universitas Lampung	Mandiri	

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DRPM maupun dari sumber lainnya

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2017	Bantuan Teknis Pembuatan 3D dan Animasi Masjid Komplek Calon Pondok Pesantren Al Hanif Bandar Lampung	DIPA FT Unila	7
2.	2017	Pengembangan Potensi Geowisata dan Agrowisata Daerah Ulubelu Melalui Pendekatan Partisipasi Masyarakat dan Kearifan Lokal	PNBP FT Unila	30
3.				
4.				

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
5.				

* *Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada Masyarakat DRPM maupun dari sumber lainnya*

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1.	Struktur Alternatif Dalam Arsitektur Dengan Menggunakan Teknologi Ferosemen.	Jurnal Teknologi, Universitas Nusa Cendana	Vol.7./ No.2/ September 2016 ISSN : 1693-9522
2.	Kajian Spatial Enclosure Pada Penataan Ruang Jalan. Studi Kasus : Penataan Koridor Perdagangan di Kawasan Teluk Betung Bandar Lampung	Jurnal Rekayasa, Universitas Lampung	Vol.19/No. 01/ April 2015 ISSN : 0852-7733

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Temu Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	<i>The International Conference Research Collaboration ; "Improvement of City Environmental Quality"</i>	<i>Hortipark Lampung as Environmental Friendly Urban Horticulture Concept in Lampung Province</i>	12 Maret 2018/Universitas Airlangga, Surabaya
2.	-	-	-

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	-	-	-	-
2.	-	-	-	-

H. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul / Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ ID
1.	-	-	-	-
2.	-	-	-	-

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1.	Perda Arsitektur Bangunan dan Ornamen Lampung	2015	Provinsi Lampung	Baik
2.	Pergub Arsitektur Bangunan dan Ornamen Lampung	2016	Provinsi Lampung	Baik

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi, atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	-	-	-
2.	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan skema Pengabdian.

Bandar Lampung, 5 April 2020

Anggota Pengusul



Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T.

BIODATA

Identitas Diri

1.1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dini Hardilla, S.T., M.T. /P
1.2	Tempat dan Tanggal Lahir	Padang, 3 Februari 1990
1.3	NIP	-
1.4	Jabatan Akademik	-
1.5	Pangkat/Golongan	-
1.6	Fak/PS	Teknik/ Arsitektur
1.7	Alamat Rumah	Jl. Harapa Jaya, Gang Hasan 1, Asmara Aziziyah, Sukarame, Bandar Lampung
1.8	Nomor Telepon/Faks	081282487115
1.9	Nomor HP	081282487115
1.10	Alamat Kantor	Jl. Prof Dr Soemantri Brojonegoro Gedong Meneng Bandar Lampung
1.11	Nomor Telepon/Faks	
1.12	Alamat e-mail	Dinihd90@gmail.com
1.13	Mata Kuliah yang diampu	1. Tipologi Arsitektur 2. Arsitektur Vernakular 3. Arsitektur Kota 4. Perancangan Arsitektur

Riwayat Pendidikan

2.1 Program:	S-1	S-2	S-3
2.2 Nama PT	Universitas Sriwijaya	Institut Teknologi Bandung	
2.3 Tempat	Padang	Depok	
2.4 Bidang Ilmu	Arsitektur	Perencanaan Wilayah dan Kota	
2.5 Tahun Masuk	2007	2013	
2.6 Tahun Lulus	2011	2015	
2.7 Gelar	S.T	M.T	
2.8 Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Perencanaan Terminal Penumpang Bandara Sutan Thaha, Jambi dengan Pendekatan Bioclimatic Desain	Implentasi Konsep Manajemen Aset pada Ruang Terbuka di Kota Bandung	

Pengalaman Penelitian (bukan skripsi, tesis, maupun disertasi)

Urutkan judul penelitian yang pernah dilakukan (sebagai ketua) selama 5 tahun terakhir dimulai dari penelitian yang paling diunggulkan menurut Saudara sampai penelitian yang tidak diunggulkan.

No	Tahun	Jenis	Sumber*
1	2020	Pengembangan model future city melalui cultural heritage conservation studi kasus kampung wana kabupaten lampung timur	DIPA BLU UNILA
2	2020	Kajian kontekstualisasi dinamika social dan budaya dalam perencanaan arsitektur kreatif	DIPA FT
3	2019	kajian pengembangan sistem pengelolaan bangunan warisan budaya melalui pendekatan urban resilience dan asset management, studi kasus tradisional arsitektur di Kampung Wana, Kabupaten Lampung Timur	DIPA Unila
4	2018	Identifikasi dan Analisis Tipologi Bangunan Rumah Tradisional Lampung di Kota Bandar Lampung, Studi Kasus : Bangunan Tradisional Lampung Kawasan Rajabasa	DIPA FT
5	2018	Perencanaan Standar Ruang Master Plan Kampus Gedong Meneng Unila	Unila
6	2018	Perancangan Blok Plan Kampus II Unila	Unila
7	2017	Pedestrian Way Normalization in Commercial Area (Case Study: Kartini Street, Bandar lampung City)	UBL
8	2017	Revitalization of Pedestrian Way at Z.A Pagar Alam Street in Bandar Lampung	UBL
9	2016	Kajian Smart Economy di Kabupaten Purwokerto	Kabupaten Purwokerto
10	2016	Kajian Pengembangan Model Smart Village di Kabupaten Bandung	XL Group
11	2016	Implementasi Smart City Maturity Model di Tangerang Selatan	Pemerintah Kota Tangerang Selatan
12	2016	Implementasi Smart City Model di Bekasi	Pemerintah Kota Bekasi
13	2015	Kajian Maturity Level of Smart Village di Kampung Lamojang dan Cipacing, Provinsi Jawa Barat	XL Group
14	2015	Smart City Maturity Level of 100 Cities in Indonesia	Kompas Group
15	2014	Kajian Maturity Level untuk Kota-Kota di Indonesia dengan Pendekatan Konsep Smart City	Telkom
16	2013	Kajian Perencanaan Master Plan Kebakaran di Tasikmalaya	Pemkab Tasikmalaya
17	2012	Kajian Perbaikan Kasawan Permukiman Kumuh Perkotaan di Indonesia	Kementerian PU

Tuliskan sumber pendanaan: Hibah Desentralisasi: PUPT, PHB, PF, PPS, PEKERTI, PDD, PDP. Hibah Kompetitif Nasional: PUSNAS, RAPID, KLN, HIKOM, MP3EI, STRANAS, IPTEKS, BIOMEDIK, PMDSU, INSINAS

Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

Urutkan judul pengabdian kepada masyarakat yang pernah dilakukan (sebagai ketua) selama 5 tahun terakhir dimulai dari yang paling diunggulkan menurut Saudara sampai pengabdian kepada masyarakat yang tidak diunggulkan.

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Sumber*
1	2018	Bantuan Teknis Perancangan Fasade Masjid Sekolah Alam dengan Material Bambu	DIPA FT
2	2019	Pengembangan Desa Budaya dengan Pendekatan Space Syntax di Desa Wana Kabupaten Lampung Timur	DIPA FT
3	2019	Pendampingan Masyarakat Tanggap Bencana di Kawasan Pariwisata Teluk Betung Lampung Kabupaten Pesawaran"	DIPA Unila
4	2020	Evaluasi dan Perbaikan Kampung Kota Melalui Kegiatan Mural di Kampung Sawah Brebes Bandar Lampung	DIPA FT

Tuliskan sumber pendanaan: IbM, IbK, IbPE, IbIKK, IbW, IbWPT, Hi-Link, atau sumber lainnya.

Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal (tidak termasuk makalah seminar/proceedings, artikel di surat kabar)

Urutkan judul artikel ilmiah yang pernah diterbitkan selama 5 tahun terakhir dimulai dari artikel yang paling diunggulkan menurut Saudara sampai artikel yang tidak diunggulkan.

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1	2017	<u>Revitalization of Pedestrian Way at ZA Pagar Alam Street in Bandar Lampung</u>	527-530 (2017)	JAILCD: Asian Institute of Low Carbon Design
2	2017	<u>Pedestrian Way Normalization in Commercial Area (Case Study: Kartini Street, Bandarlampung City)</u>	43-46 (2017)	JAILCD: Asian Institute of Low Carbon Design
3	2019	A Strategy Requirement for Vernacular Architecture Existences in Lampung as a part of Sustainable Development	409/2019	IOP Conference Series: Earth and Environmental Science
4	2019	The Importance of Cultural Heritage Conservation in Society: A Review and Prospect for Future Cities, with Bandar Lampung as Cased Study	409/2019	IOP Conference Series: Earth and Environmental Science
5	2019	The Role of Internet of Things to Support Cultural Heritage Inventory in Urban Resiliency Approach: Tradisional House	<u>10.1109/ICITSI.2018.8695935/2019</u>	IEEE

Pengalaman Sebagai Pemakalah dalam Seminar Ilmiah Internasional dan Atau Seminar Ilmiah Nasional

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Tema Seminar	Penyelenggara	Tempat
1	2014	Implementation Asset Management in Open Space in Bandung City	AMPEAK,	Asset Management Council	Sydney, 2014
2	2015	Implementation of Asset management Concept in Management of Governance Asset	Smart City	eII Convergence	ITB, Bandung, 2015
3	2016	Smart Village maturity Model (case study in lamojang Bandung)	3 rd International Conference on Education, Social Science and Humanities, Thomson,	SOCIOINT, 2016	Istambul, Thurkey, 2016
4	2018	How Smart City Work	Keynote speaker in Integrating Transportation System for Smart City	Gunadarma	Kampus Gunadarma Karawaci, 2018
5	2018	The Role Internet of Thing to Support Cultural Heritage Inventory in Urban Resilient Approach: Traditional House in Bandar Lampung Case	International Conference on Information Technology Systems and Innovation (ICITSI)	ITB	ITB, Bandung, 2018
6	2019	A Strategy Requirement for Vernacular Architecture Existences in Lampung as a part of Sustainable Development	International ICUDEP 2019 dengan judul: Resilience Capacity Planning:	UNDIP	Hotel Santika Semarang, 2019
7	2019	A Review and Prospect for Future Cities, with Bandar Lampung as Cased Study	International ICUDEP 2019 dengan judul: Resilience Capacity Planning:	UNDIP	Hotel Santika Semarang, 2019
8	2019	Developing Effective Resilient Architecture Based on Psychological Environment and Local Behaviour	Seminar Internasional ICRP 2019	UTM	UTM, 2019
9	2019	The Role of Internet of Things to Support Cultural Heritage Inventory in Urban Resiliency Approach: Tradisional House	Information Technologi System and Innovation (ICITSI)	ITB	ITB, Bandung, 2019

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Tema Seminar	Penyelenggara	Tempat
10	2019	Pengaruh Ketahanan Sosial Masyarakat Desa Wana dalam Ketahanan Identitasnya sebagai Desa Tradisional	Seminar nasional SINTA 2019	Unila	Hotel Emersia, 2019
11	2019	The Tourism Concept of Emergency Shelter: a strategy for community resilience in the Costal Area of South Lampung	Seminar internasional ICMACES 2019	Unila	Hotel Emersia, 2019
12	2020	Public open space as unifying aspects of society: san francisco city case	3 rd International Seminar on Livable Space	islivas	Daring, 2020
13	2020	The Role of Traditional Settlement Branding as a Part of Design Process and Place-Making Approach in Adaptable Future Cities, with Case Study: Wana Village	Artepolis 8: creative society and the making of place redefining space in the digital era	Artepolis	Daring 2020

Pengalaman Penulisan Buku

Urutkan judul buku yang pernah diterbitkan selama 5 tahun terakhir dimulai dari buku yang paling diunggulkan menurut Saudara sampai buku yang tidak diunggulkan.

No.	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	No. ISBN	Penerbit
1	2017	Editor Buku Service Computing	375	--	ITB
2	2017	Editor Buku Membuka Hambatan Hukum Pengembangan Industri Berbasis Internet of Things (IoT)	273	--	ITB
3	2019	Ruang dalam Rasa: Sebuah Kritik Arsitektur	120	--	Aura
4	2018	Jejak Karya 12 Tahun Daud Haniman	120	--	--

Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari Pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
-	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya, terimakasih.

Bandar Lampung, 22 Februari 2021

Pelamar,

(Dini Hardilla, S.T.,M.T)

BIODATA ANGGOTA 3

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Nugroho Ifadianto, S.T., M.Sc.
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	-
4	NIP	19831009 201903 1002
5	NIDN	0009108303
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Bandar Lampung , 9 Oktober 1983
7	Email	nugroho.ifadianto@eng.unila.ac.id
8	Nomor Telp/HP	08156 870 919
9	Alamat Kantor	Progam Studi Arsitektur Fakultas Teknik UNILA Jl. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung
10	Nomor Telp/Faks	-
11	Lulusan yang dihasilkan	-
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Struktur Bangunan 1 – S1 (Tim) 2. Struktur Bangunan 5 – D3 (Tim) 3. Struktur dan Bentuk – S1 (Tim) 4. Utilitas 2 – D3 (Tim) 5. Utilitas 2 – S1 (Tim) 6. Fotografi Arsitektur – S1(Tim)

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UGM	UGM	
Bidang Ilmu	Teknik Arsitektur	Magister Desain Kawasan	
Tahun Masuk - Lulus	2003 – 2009	2012 – 2016	
Judul Skripsi/ Tesis/ Disertasi	Kantor Sewa di Yogyakarta dengan Pendekatan Bioklimatik	Pengaruh Hardscape – Softscape Terhadap Pembentukan Iklim Mikro Kawasan. <i>Simulasi Eksperimen dengan Envi-MET versi 3.1.</i>	
Nama Pembimbing/Promotor	<ul style="list-style-type: none"> • Ir. Soeleman Saragih, M.T. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dr. Ir. Jatmika Adi Suyabrata, M.Eng. • Ardhya Nareswari, 	

C. Pengalaman Penelitian Terakhir dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jt
1	2020	Kajian <i>Biomimetic Design</i> Sebagai Konsep Passive Design Pada Bangunan. Studi Kasus : Simulasi Bangunan Fungsi Publik dan Residensial	DIPA FT/ UNILA	10
2	2020	Simulasi <i>TOWNSCAPE</i> pada Revitalisasi Lapangan Saburai untuk Mewujudkan Keberhasilan Ruang Terbuka Publik Kota.	DIPA FT/ UNILA	10
3	2019	Kajian Townscape Pada Revitalisasi Kawasan Lapangan Enggal Sebagai Pendukung Place Attachment Di Ruang Terbuka Publik Kota	BLU/ UNILA	15
4	2018	Kajian Morfologi Bangunan Langgam Kolonial di Kota Bandar Lampung, Studi Kasus: Rumah Kolonial Kawasan Pusat Kota Bandar Lampung.	DIPA FT/ UNILA	10

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml
1	2020	Bantuan Teknis Perancangan Masjid Pondok Pesantren Miftahussa-adah Melalui Pendekatan <i>Passive Design - Building Science</i> .	BLU/ UNILA	20
2	2019	Bantuan Teknis Detail Engineering Design Arsitektur Pada Perancangan Masjid Masjid Ar-Rohmah, Kupang Teba, Bandar Lampung	BLU/ UNILA	15
3	2019	Pengembangan Desa Budaya Dengan Pendekatan <i>Space Syntax</i> Di Desa Wana Kabupaten Lampung Timur	DIPA FT/ UNILA	7
4	2018	Bantuan Teknis Gambar Bangunan Eksisting Di Kompleks Masjid Jami' Al Mujahidin, Yosodadi Metro Timur, Kota Metro.	DIPA FT/ UNILA	7

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal/Proceeding dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun
-	-	-	-

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Temu Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
-	-	-	-

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
-	-	-	-	-

H. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
-	-	-	-	-

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
-	-	-	-	-

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari Pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	3 Besar Sayembara Desain Gedung Pusat Seni dan Budaya Jawa Barat	PEMDA Jawa Barat IAI Jawa Barat	2017
2	4 Besar Sayembara Gedung Fakultas Psikologi Universita Diponegoro	UNDIP IAI Jawa Tengah	2017
3	8 Besar Masterplan Kampus UKI Cawang Jakarta Barat	Yayasan UKI IAI Jakarta	2016

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup dan bersedia menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian dan Pengabdian Perguruan Tinggi Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 14 Februari
2020 Pemilik Biodata,



Nugroho Ifadianto, S.T., M.Sc.
NIDN. 00 091083 03

HOME ABOUT AUTHORS SUBJECTS AFFILIATIONS SOURCES REGISTRATION FAQ AUTHOR LOGIN PROFILE

sinta Author

Update success

Statistic Update Profile Publications Books IPR WOS Document

Update Profile [Type/ID/Email](#) [Update Password](#)

Status	NDN / NIDK	Academic Guide Labeled Fungsional
Lecturer	009108303	Lecturer (Asisten Ahli)
Google Scholar ID / URL	ILdSM1wAAAAJ	Title
Scopus Author ID		Prof. Dr. It. etc
ID Card Number (KTP Only)	3404060910930002	S.T. M.Sc.
Limit Education Degree		S2
Department		
Department Degree		S1, S2, S3

Lecturer

Author ID: 6681657 (not verified)
Pub Name: NUGROHO IFADIANTO
Author Subject: [Add New Subject](#)
Title: S.T., M.Sc.
Affiliation: UNIVERSITAS LAMPUNG
Department: 0
[More](#)

HOME ABOUT AUTHORS SUBJECTS AFFILIATIONS SOURCES REGISTRATION FAQ AUTHOR LOGIN PROFILE

sinta Author

Statistic Update Profile Publications Books IPR WOS Document

Rank in National Rank in Affiliation

	Articles	Citations	H-Index	i10-Index
Scopus	0	0	0	0
Google Scholar	0	0	0	0

Author ID: 6681657 (not verified)
Pub Name: NUGROHO IFADIANTO
Author Subject: [Add New Subject](#)
Title: S.T., M.Sc.
Affiliation: UNIVERSITAS LAMPUNG
Department: 0
[More](#)